

Senin, 12 Maret 2021

**1. Raih Momentum Digitalisasi
Bisnis Indonesia / 12-03-2021 Hal. 5**

Bisnis Indonesia Jumat, 12 Maret 2021

INDUSTRI 5

| INDUSTRI ASURANSI |

RAIH MOMENTUM DIGITALISASI

Bisnis, JAKARTA — Transformasi digital di industri asuransi terus mengarah pada pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan untuk melayani nasabah.

Leo Dwi Jafri
leo.dwi@bisnisindonesia.com

Ketua Bidang Aplikasi Nasional Masyarakat Telematika Indonesia (Maste) M. Tesar Sandikapana mengatakan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) merupakan teknologi yang dapat meniru kecerdasan manusia.

Teknologi ini dapat melihat, mendengar, merasakan seluruh informasi dan menjadi pembelaan bagi teknologi tersebut. Jika teknologi ini sudah berkembang di industri asuransi, pengalaman yang dirasakan calon nasabah saat hendak membeli polis adalah pengalaman saat bertemu dengan agen asuransi.

"Bisa saja nanti agen asuransi digantikan perannya. Saat ini baru tahap awal dengan robot percakapan [*chat bot*]," kata Tesar kepada *Bisnis*, Kamis (11/3).

Adapun, keputusan akurat teknologi AI diambil berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan

selama ini. Hal itu mencakup pengalaman berinteraksi dengan nasabah dan calon nasabah serta perilaku penggunaan internet dan sosial media oleh masyarakat.

Berdasarkan laporan Hootsuite dan We Are Social, jumlah pengguna internet di Tanah Air tidak pernah turun, melainkan tumbuh melesat. Pada Januari 2021, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta pengguna, naik 15,5% dibandingkan dengan tahun lalu.

Selain dengan pertumbuhan pengguna internet, aktivitas masyarakat di media sosial, termasuk aplikasi pesan, jumlahnya juga terus bertambah.

Sistem kecerdasan buatan akan membaca perilaku masyarakat dalam menggunakan internet dan bersosial media. Parameter yang paling sederhana untuk mengetahui kerja teknologi ini adalah munculnya iklan secara tiba-tiba.

"Itu bagian dari kecerdasan buatan, tetapi bukan kecerdasan buatan yang sesungguhnya. The real kecerdasan buatan belajar sendiri, menganalisis sendiri, dan menjadi cerdas seperti manusia," kata Tesar.

Menurutnya, teknologi AI yang diterapkan oleh perusahaan asuransi saat ini merupakan teknologi dasar karena calon nasabah masih perlu memasukkan data secara manual dengan mengetik atau menyebutkan data yang diminta.

Dia pun menilai kecerdasan buatan masih mungkin dikembangkan untuk melayani layanan lain, misalnya, untuk penyaluran pinjaman. Data kemampuan seseorang dalam membayar premi

atau kesehatan yang dimiliki yang telah dihimpun oleh perusahaan asuransi dapat digunakan untuk mengukur skor kredit untuk pinjaman uang.

"Jadi, akan menjadi seperti manusia sungguhan yang bisa di segala bidang. Tidak hanya satu bidang," kata Tesar.

Sementara itu, Ketua Bidang Network dan Infrastruktur Indonesia Digital Empowerment Community (IDIEC) Ariyanto A. Setyawan mengatakan implementasi teknologi di segmen proses pemasaran dan analitik mahadata (*big data*) sudah menjadi kewajiban di era digital, termasuk untuk perusahaan asuransi kesehatan.

Perusahaan asuransi kesehatan sebagai perlindungan dan proteksi di saat pandemi, kata Ariyanto, membutuhkan *big data* agar bisa mencari peluang baru untuk tumbuh dan meningkatkan efisiensi. Minimal, menjadi alat untuk memahami perilaku pasar dan nasabah.

Hanya saja, kata Ariyanto, untuk mencapai target tersebut tidak mudah. *Big data* yang merupakan 'bensin' dari teknologi kecerdasan buatan membutuhkan sumber yang memberikan data-data berkualitas dan akurat.

"Tanpa data dan kualitas, analisis [AI] akan menjadi bias dan dapat menyesatkan," kata Ariyanto kepada *Bisnis*.

Ariyanto mengusulkan agar perusahaan asuransi mendapat data yang berbobot, perlu menjalin kerja sama dengan institusi terkait seperti BPJS Kesehatan untuk asuransi kesehatan. Selain itu, bisa juga dengan membangun zona

netral data bekerja sama dengan sejumlah pemangku kepentingan.

Adapun, zona netral adalah sebuah fasilitas di infrastruktur *big data* yang dikhususkan untuk mengolah data dari berbagai entitas terpisah secara aman dan *anonymous* sehingga menghasilkan data baru yang lebih kaya.

Dengan menggunakan data ini, maka transformasi digital di perusahaan asuransi tidak hanya sebatas mengalihkan layanan dari luring ke daring. Perusahaan dapat mengembangkan inovasi bisnis yang jauh lebih baik pada era transformasi digital.

"Sejumlah rangkuman data dikirimkan ke zona netral untuk digabungkan sehingga keluar data baru seperti indeks *scoring*. Itu tidak menunjukkan data awal, namun sudah kumpulan," kata Ariyanto.

PRODUK BARU

Direktur & Chief of Partnership Distribution Officer PT Asuransi Allianz Life Indonesia Bianto Rudjo mengatakan pengguna lebih mudah dan lebih reseptif terhadap penawaran melalui digital.

Menurutnya, perseoran rutin mengeluarkan produk asuransi berbasis digital bekerja sama dengan para pemain bisnis digital.

"Kami percaya bahwa penggunaan teknologi digital ini akan terus meningkat di masyarakat. Di samping itu, biayanya juga relatif lebih terjangkau," kata Bianto kepada *Bisnis*, Kamis (11/3).

Sementara itu, Direktur Kepatuhan PT AXA Mandiri Financial Services (AXA Mandiri) Rudy Kamdani mengatakan selain mem-

berikan produk asuransi digital, perseoran melakukan peningkatan sistem disesuaikan dengan kemajuan teknologi yang pesat.

"Kami melakukan transformasi digital dan itu harus dilakukan lebih cepat, efektif, dan efisien. Program-program yang tadi 2-3 tahun ke depan, kami tarik agar bisa dimanfaatkan dengan baik," kata Rudy.

Sebelumnya, Direktur Eksekutif Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Togar Pasaribu mengatakan penggunaan internet sudah sangat luar biasa.

Perusahaan asuransi pun dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi agar bisa mengedukasi masyarakat, sekaligus menjangkau calon nasabah lebih luas.

"Ada beberapa perusahaan asuransi jiwa sudah menggunakan robot dan kecerdasan artificial dalam bagian layanan pelanggan. Jadi, ke depan industri ini akan beradaptasi dengan era digital," kata Togar.

Deputi Direktur Pengawasan Asuransi 2 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Kristianto Andi Handoko mengatakan meski secara pendapatan premi terbilang kecil, asuransi umum yang dijual melalui perusahaan rintisan dan agregator memiliki rasio klaim yang juga kecil atau lebih rendah dibandingkan dengan asuransi dengan nilai premi tinggi.

Di samping itu, kata Andi, agregator juga menjadi pintu bagi milenial untuk mengenal asuransi secara lebih luas karena dapat membandingkan harga dan manfaat antara satu produk dengan produk lainnya. ■



Bisa saja nanti agen asuransi digantikan perannya.

Manfaatkan Teknologi

Pembatasan sosial membuat adopsi digital di Tanah Air melesat. Peluang ini dilihat para perusahaan asuransi untuk memperkenalkan layanan asuransi kepada masyarakat sekaligus untuk tumbuh dengan mendorong pemasaran melalui kanal digital.

Jenis manfaat asuransi jiwa dan kesehatan yang dipertimbangkan untuk dibeli jika pemasaran saluran digital tersedia



Preferensi jenis pemasaran asuransi secara digital yang paling dipercaya

1. Website/aplikasi dari bank/perusahaan asuransi 47,7%
2. Media sosial dari bank/perusahaan asuransi 40,1%
3. Pembayaran digital 50,8%
4. E-commerce 35,8%
5. Platform yang terhubung dengan asuransi 17,7%
6. Agregator asuransi 9,7%
7. Iklan online 10,6%

Pertumbuhan Pengguna Digital di Indonesia (juta orang)



Mulai *Recovery*, Aset Asuransi Komersial Tumbuh 1,73%

Oleh Prisma Ardianto

▶ JAKARTA – Industri asuransi komersial mulai menunjukkan pemulihan (*recovery*), salah satu indikatornya aset tumbuh 1,73% secara tahunan (*year on year/yoy*) pada Januari 2021. Guna mendukung tren pemulihan itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut memberi kelonggaran bagi perusahaan asuransi dalam menetapkan tarif bawah terkait adanya relaksasi pajak barang mewah (PPnBM).

Kepala Eksekutif Pengawas Industri Keuangan Non Bank (IKNB) OJK Riswinandi menuturkan, pandemi Covid-19 mulai mengarah ke tahap pemulihan, terutama dengan adanya aktivitas vaksinasi yang dijalankan pemerintah. Bagi sektor jasa keuangan, OJK berharap semakin membaiknya ekonomi global dan terkendalinya pandemi turut memberi dampak positif.

Khusus di industri asuransi, kata dia, dampak negatif pandemi pada awal 2021 perlahan-lahan terlihat mulai berkurang. Hal itu dapat dilihat dari realisasi pertumbuhan aset industri asuransi komersial di posisi Januari 2021.

"Posisi Januari 2021, itu aset mengalami pertumbuhan positif walaupun relatif belum optimal. Pertumbuhannya itu sekitar 1,73% (*yoy*). Pada Januari 2020 itu Rp 734,64 triliun, dan Januari 2021 Rp 747,37 triliun," ungkap Riswinandi di acara LPPI Virtual Seminar ke-42 berjudul *Industri Asuransi Jiwa, Hikmah dari Pandemi dan Bagaimana Selanjutnya*, Rabu (10/3).

Dia memaparkan, indikator perbaikan juga dapat dilihat dari tren investasi

industri asuransi. Aset investasi tumbuh 1,34% (*yoy*), dari Rp 571,09 pada Januari 2020 menjadi Rp 578,75 triliun pada Januari 2021. Perbaikan di sisi investasi asuransi itu seiring dengan tren positif yang ditunjukkan pasar modal. Sebab, industri asuransi menempatkan sekitar 70-80% investasinya pada instrumen di pasar modal.

Selain itu, kata Riswinandi, solvabilitas (*risk based capital/RBC*) industri asuransi relatif terjaga dengan baik atau masih di atas ketentuan sebesar 120%. Solvabilitas asuransi jiwa terjaga di level 535,08%, sedangkan asuransi umum dan reasuransi di posisi 343,47%. "Tentu kalau (pemulihan) berjalan dengan baik, perbaikan ini akan memperbaiki kurva pertumbuhan kita, sejalan dengan proses vaksinasi ini," tutur dia.

Di samping itu, Riswinandi mengemukakan, pada awal Maret 2021 pemerintah menerapkan kebijakan guna meningkatkan daya beli dan produktivitas industri, khususnya terkait penjualan kendaraan dengan menghapus PPnBM. Relaksasi tersebut diberlakukan dalam periode ter-



Riswinandi

tentu dan dengan ketentuan itu.

Dia mendukung kebijakan tersebut dan menganjurkan agar perusahaan asuransi melihat peluang bisnis yang bisa digarap. Meski setiap perusahaan asuransi telah memiliki standar penetapan tarif premi, pihaknya mengingatkan agar tidak terjadi persaingan yang berlebihan dalam melihat peluang bisnis terkait relaksasi PPnBM.

"Kalau di industri jasa keuangan lain di IKNB kita mengeluarkan parameter untuk menjadi acuan saat mereka menawarkan PPnBM 0% ini, turut diberikan kesempatan kalau mau ambil kredit DP 0%. Tapi kalau di asuransi itu agak sulit, jadi kami memberikan kebebasan dalam periode tertentu ini, teman-teman boleh menetapkan tarif dibawah minimum, tapi tetap harus memperhatikan mitigasi risiko," papar Riswinandi.

Dia juga mengingatkan, pemberlakuan kelonggaran dari OJK tersebut bersifat temporer atau sesuai periode relaksasi PPnBM. Artinya, pemberian tarif bawah premi oleh asuransi hanya berlaku bagi para konsumen yang membeli kendaraan

mewah, dengan klasifikasi dan waktu tertentu, serta ingin menutup risiko kendaraan tersebut melalui asuransi.

Sementara itu, Riswinandi mengungkapkan, OJK bersama AAJI dan AAUI telah menyepakati bahwa kehadiran pandemi dapat menjadi momentum kebangkitan asuransi. Bahkan asuransi kini dapat kembali pada marwah utamanya untuk memberikan proteksi. Hal itu tentu perlu diakomodasi dengan regulasi yang tepat tanpa membatasi inovasi.

Dia menilai, kebijakan dan regulasi bakal semakin dinamis di masa mendatang. Dengan begitu, produk asuransi juga akan lebih variatif dan beragam. Dampaknya, pengaturan nilai premi dan proses *underwriting* akan semakin kreatif dan inovatif. "Nah ini kita juga lagi diskusi kalau sekarang sedang ada *omnibus law* untuk penyehatan sektor jasa keuangan, termasuk pemikiran-pemikiran bahwa apakah asuransi wajib itu perlu diperluas? Ini masih dalam tahap diskusi," kata dia.

Pemasaran Digital

Di samping itu, Riswinandi menyampaikan, suasana pandemi saat ini memang merupakan representasi seorang *chief technology officer*, yang mau tidak mau mesti mengoptimalkan teknologi di dalam menjalankan bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, OJK memandang perlu diberikan beberapa kesempatan berinovasi bagi perusahaan asuransi di dalam menjalankan bisnis melalui sejumlah relaksasi.

Dia menjelaskan, inovasi melalui pemanfaatan teknologi yang dimaksud Riswinandi salah satunya terkait pemasaran secara virtual bagi produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi (PAYDI). Hal itu menjadi penting lantaran portofolio PAYDI masih mendominasi premi asuransi jiwa sampai saat ini.

3. AAJI Minta OJK Kaji Lagi Rencana Batasi Investasi Unit Link [Headtopics.com](https://www.headtopics.com) / 09-03-2021



Aaji, OJK, Investasi, Asuransi, Unit Link

Aaji, OJK

AAJI Minta OJK Kaji Lagi Rencana Batasi Investasi Unit Link



AAJI Minta OJK Kaji Lagi Rencana Batasi Investasi Unit Link

• 09/03/2021 12:29:00

AAJI Minta OJK Kaji Lagi Rencana Batasi Investasi Unit Link

AAJI meminta OJK mengkaji lagi rencana pembatasan investasi di asuransi pada produk **unit link** sebesar 15 persen dari total portofolio perusahaan.

di asuransi pada produk unit link sebesar 15 persen dari total portofolio perusahaan. Pasalnya, kebijakan itu berpotensi menahan kinerja industri asuransi. Padahal, menurut Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI Fauzi Arfan, selama ini industri sudah berusaha menggenjot sedemikian rupa agar investasi di asuransi melalui unit link menarik bagi nasabah. Produk ini pun tidak hanya bermanfaat memberi proteksi, namun juga peluang investasi bagi nasabah, sehingga bermanfaat ganda.

"Kami harap OJK melihat lagi aturan pembatasan 15 persen itu, tidak langsung diimplementasikan. Kami yakin OJK akan tetap mendorong sedemikian rupa agar industri asuransi tidak mengalami perlambatan," kata Fauzi saat konferensi pers kinerja industri asuransi periode 2020 secara virtual, Selasa (9/3).

Lihat juga: Nasabah Gugat Jiwaraya dan Kementerian BUMN ke Pengadilan Fauzi berharap pengkajian rencana aturan ini bisa mempertimbangkan dampak pembatasan bagi industri dan juga nasabah. Di sisi lain, ia mengatakan kebijakan sangat perlu dikaji lagi oleh otoritas karena pembatasan sebenarnya sudah ada. [headtopics.com](https://www.headtopics.com)

Merujuk pada aturan OJK saat ini, investasi unit link pada reksa dana sejatinya sudah dibatasi. Masing-masing emiten hanya boleh menempatkan investasi pada reksa dana sebesar 10 persen dari keseluruhan unit link yang dikelola. "Jadi kami dari asosiasi berharap OJK bisa melihat atau memberi perhatian yang lebih pada rencana ini," ujarnya.

Senada, Ketua Bidang Operasional dan Perlindungan Konsumen AAJI Freddy Thamrin juga meminta demikian. Ia sebenarnya maklum dengan upaya pembatasan ini karena mungkin OJK ingin perusahaan lebih hati-hati dalam mengelola unit link. Lihat juga: "Tapi dalam hal investasi, yang namanya high return, pasti

high risk, meski kita tidak ingin yang terlalu high risk. Tapi kalau rambu banyak, jadi terbatas," ungkap Freddy. Kendati begitu, Freddy belum ingin banyak memberi tanggapan karena aturan resmi belum terbit. Saat ini, katanya, asosiasi masih berusaha untuk terus berkomunikasi dengan otoritas terkait rencana ini.

"Jadi kita tunggu, mungkin juga akan diajak diskusi, jadi nanti dilihat dulu apa yang akan dibatasi," jelasnya. Lihat juga: Nasabah Gugat Jiwaraya dan Kementerian BUMN ke Pengadilan Hanya saja, ia memastikan seluruh perusahaan asuransi tentu akan berusaha semaksimal mungkin agar bisa berhati-hati dalam mengelola dana nasabah, baik yang ada di produk proteksi maupun investasi. [headtopics.com](https://www.headtopics.com)

Sebelumnya, OJK dikabarkan akan menuangkan aturan pembatasan ini di surat edaran. Ada beberapa hal yang akan diatur, yaitu penempatan investasi hanya boleh paling banyak 10 persen dari aset masing-masing subdana kecuali afiliasi yang terjadi karena penyertaan modal pemerintah.

4. AAJI Berharap OJK Relaksasi Penempatan Investasi PAYDI ljn.co.id / 09-03-2021

ECONOMY March 9, 2021

AAJI Berharap OJK Relaksasi Penempatan Investasi PAYDI



Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) berharap Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak membatasi penempatan investasi pada Produk Asuransi Yang Disertai Investasi (PAYDI) atau unit link pada reksa dana. Adapun, produk asuransi yang dikaitkan dengan investasi unit link terus meningkat dan berkontribusi terhadap hampir 64% dari premi asuransi jiwa yang sebesar Rp 187,59 triliun.

"Kita berharap OJK bisa memperhatikan aturan penempatan PAYDI. Karena bagaimanapun, tentang reksa dana sudah ada aturan mainnya dan seluruh perusahaan asuransi sudah cukup berpegang pada prinsip kehati-hatian," kata Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan di Jakarta, Selasa (9/3/2021).

Berdasarkan data AAJI, hasil investasi pada kuartal IV-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 777,3% dari Rp 4,07 triliun di kuartal III-2020 menjadi Rp 35,52 triliun di kuartal IV-2020. Industri mengambil langkah dengan melakukan pengalihan dana dan penempatan dana investasi secara strategis, sehingga pada kuartal IV-2020 hasil investasi berada pada angka Rp 17,95 triliun.

Prodana Targetkan Galang Dana Rp 20 Miliar

Namun begitu, hasil investasi secara keseluruhan pada tahun 2020 masih mengalami perlambatan sebesar 23,7% menjadi Rp 17,95 triliun, dari tahun 2019 yang mencapai Rp 23,53 triliun. Perlambatan tersebut disebabkan oleh kondisi pasar modal di Indonesia yang kurang kondusif hingga kuartal IV-2020, ditandai dengan adanya koreksi yang cukup dalam dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu sebesar 5,1% dibandingkan kuartal IV-2019.

"Sebagai industri yang sangat terpengaruh oleh situasi pasar modal, melambatnya ekonomi Indonesia akibat pandemi Covid-19 berdampak secara langsung terhadap kinerja investasi," ujarnya.

Sementara di tahun ini, pihaknya yakin hasil investasi akan tumbuh double digit, seiring perbaikan ekonomi dan kesuksesan program vaksinasi Covid-19 yang menjadi salah satu indikator pengungkutnya. "Proyeksi investasi kita berharap di 2021 akan lebih baik, tahun lalu kita negative growth karena terjadi perlambatan, tapi tahun 2021, pemerintah sudah mengestimasi adanya positive growth kita berharap akan ada hasil investasi yang naik double growth. Tahun 2021 akan memberikan hasil yang baik dari segi hasil investasi," ujar Fauzi.

Asuransi Tradisional Jadi Primadona di Masa Pandemi

Sebelumnya, Direktur Eksekutif AAJI Togar Pasaribu mengatakan, aturan tersebut saat ini masih digodok. Di mana, dalam draf, tertulis bahwa semua jenis investasi hanya diperbolehkan paling banyak 10% dari aset masing-masing subdana, kecuali afiliasi yang terjadi karena penyertaan modal pemerintah. Lalu, penempatan investasi pada satu pihak paling banyak sebesar 15% dari aset masing-masing subdana, kecuali deposito pada bank umum dan investasi pada surat berharga pemerintah.

"Kalau AAJI meminta pertimbangan OJK mengenai penempatan investasi pada satu pihak paling banyak 15% terutama untuk penempatan pada reksadana. Apalagi sudah ada pembatasan 10% per emiten pada level reksadana itu sendiri," katanya.

Dia pun memberikan sejumlah saran kepada OJK agar SE dapat memitigasi penipuan berbalut investasi asuransi tanpa mengorbankan geliat industri. Pertama, perlu aturan terkait portofolio investasi untuk industri asuransi. Kedua, memberikan lebih banyak pilihan instrumen investasi yang baik. Ketiga, mendukung literasi maupun sosialisasi kepada masyarakat agar lebih memahami produk asuransi.

5. **Premi Asuransi Jiwa Masih Terkoreksi 6,1% di 2020**
infobanknews.com / 09-03-2021



PERBANKAN	MONETER DAN FISKAL	KEUANGAN	PASAR MODAL	COVID-19 UPDATE
EKONOMI DAN BISNIS	MARKET UPDATE	SHARIAH INSIGHT	SNAPSHOT	LIFESTYLE
INFO BPR	INFO ANDA	OTOMOTIF	ENGLISH SECTION	

Premi Asuransi Jiwa Masih Terkoreksi 6,1% di 2020

By Suhariadi on 09/03/2021 - No Comment



Jakarta – Pandemi masih menekan kinerja industri asuransi jiwa di 2020, buktinya, Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat pertumbuhan premi pada periode tersebut terkoreksi 6,1% secara tahunan, atau dari Rp199,87 triliun di 2019 menjadi Rp187,59 triliun.

Ketua Bidang Aktuaria Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan menyatakan, hampir semua industri mengalami penurunan akibat pandemi, termasuk industri asuransi jiwa. Namun, penurunan premi industri asuransi jiwa masih lebih baik ketimbang penurunan bisnis di industri-industri lainnya.

"Kalau di compare dengan industri lain, tidak ada barangkali yang tidak terpukul lebih dari double digit. Kita alhamdulillah hanya ter-hit kira-kira sekitar 8,6% (premi)," ujarnya dalam konferensi pers AAJI secara daring di Jakarta, Selasa, 9 Maret 2021.

Meski secara tahunan mengalami penurunan, lanjut Fauzi, jika dilihat secara per kuartal, premi asuransi jiwa mampu mencatatkan pertumbuhan sekitar 19,37% atau dari Rp44,90 triliun di kuartal III 2020 menjadi Rp53,60 triliun di kuartal empat 2020.

"Walaupun secara satu tahun kita mengalami penurunan, kalau dilihat secara kuartal ke kuartal sebenarnya di kuartal keempat 2020 ada improvement yang luar biasa bagus buat industri asuransi jiwa," tegasnya.

Turunnya penurunan premi juga sejalan dengan penurunan hasil investasi industri asuransi jiwa secara tahunan. Hasil investasi industri asuransi jiwa mengalami perlambatan sebesar 23,7% dari Rp23,53 triliun di 2019 menjadi Rp17,95 triliun di 2020.

Namun begitu, jika dilihat secara kuartal dan seiring dengan membaiknya kondisi pasar modal, hasil investasi asuransi kembali membaik yakni tumbuh 772,73% atau dari Rp4,07 triliun di kuartal III 2020 menjadi Rp35,52 triliun di kuartal IV 2020.

"Industri mengambil langkah dengan melakukan pengalihan dana dan penempatan dana investasi secara strategis, sehingga hingga akhir 2020 hasil investasi berada di angka Rp17,95 triliun," katanya. (*) Bagus Kasanjanu

Editor: Rezkianna Np

 **aaJI, asuransi jiwa, premi asuransi**

6. Asuransi Jiwa Bayar Klaim Rp 151,10 Triliun Sepanjang 2020 [Investor.id](#) / 09-03-2021



Asuransi Jiwa Bayar Klaim Rp 151,10 Triliun Sepanjang 2020

Selasa, 9 Maret 2021 | 18:14 WIB
Prisma Ardianto (prisma.ardianto@iberitasatunmedia.com)

JAKARTA, investor.id - Industri asuransi jiwa dilaporkan telah membayar klaim dan manfaat mencapai Rp 151,10 triliun pada tahun 2020, turun 2,4% dibanding tahun sebelumnya. Nilai tersebut mencakup klaim terkait Covid-19 yang sebesar Rp 661,46 miliar.

Ketua Bidang Operasional dan Perlindungan Konsumen Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Freddy Thamrin mengakui, klaim dan manfaat yang dibayarkan asuransi jiwa sepanjang 2020 lebih rendah dibandingkan tahun 2019.

Namun demikian, secara umum klaim dan manfaat dibayarkan menunjukkan tren peningkatan mulai kuartal III-2020.

Jika dirinci, klaim dibayarkan pada kuartal I-2020 sebesar Rp 38,60 triliun. Kemudian turun menjadi Rp 31,76 triliun di kuartal II-2020. Kembali meningkat menjadi Rp 39,25 triliun di kuartal III-2020, dan melanjutkan kenaikan di kuartal IV-2020 menjadi Rp 41,49 triliun.

"Seperti yang dirasakan oleh industri lain, pandemi Covid-19 turut berdampak pada industri asuransi jiwa. Namun komitmen kepada nasabah terus kami jalankan. Pembayaran total klaim dan manfaat mengalami peningkatan di kuartal IV-2020, jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya. Ini sejalan dengan peran industri asuransi jiwa dalam mensejahterakan bangsa," ungkap Freddy saat paparan kinerja asuransi jiwa tahun buku 2020, Selasa (9/3).

Dia mengungkapkan, perusahaan asuransi jiwa turut membayarkan klaim dan manfaat terkait Covid-19. Sepanjang 2020, klaim itu mencapai Rp 661,46 miliar yang dibayarkan kepada 9.128 polis.

Kontribusi produk asuransi jiwa kredit sebesar 13% untuk 554 polis atau senilai Rp 86,21 miliar. Sedangkan kategori produk asuransi jiwa dan kesehatan mencakup 87% atau senilai Rp 575,24 miliar atas 8.574 polis.

"Hal yang menarik karena kita sedang masa pandemi, ada klaim Covid-19. Walaupun pemerintah membayarkan beban rumah sakit, tapi tetap ada porsi asuransi jiwa terhadap nasabah-nasabahnya yang merupakan tanggungan asuransi jiwa," ujar Freddy.

Disamping itu, AAJI mencatat klaim akhir kontrak melambat 31,2% (yoy) menjadi Rp 17,71 triliun. Perlambatan utamanya terjadi pada kuartal II-2020.

Sebaliknya, klaim meninggal dunia tumbuh 16,7% (yoy) menjadi Rp 12,24 triliun sepanjang 2020. Klaim tersebut sempat stagnan di kuartal II-2020 namun kembali naik di kuartal selanjutnya.

Kemudian, klaim nilai tebus (*surrender*) mengalami pertumbuhan 7,8% (yoy) menjadi Rp 90,76 triliun di tahun 2020.

Freddy menilai, nasabah membutuhkan dana sehingga klaim nilai tebus masih ditutup meningkat di akhir 2020. Meski perlahan membaik, ekonomi belum sepenuhnya stabil sehingga masyarakat masih perlu menarik uang tunai.

"AAJI menyarankan bahwa jiwa nasabah membutuhkan dana, sebaiknya tidak melakukan klaim nilai tebus atau *surrender*, melainkan melakukan klaim *partial withdrawal*. Agar tetap mendapatkan dana untuk kebutuhan hidup dan asuransi tetap berjalan, sehingga nasabah tetap mendapatkan perlindungan asuransi dan mengatur keuangan," jelas Freddy.

Nyatanya, klaim *partial withdrawal* turut melambat 9,8% (yoy) menjadi Rp 15,32 triliun di akhir 2020. Khusus di kuartal IV-2020, klaim tersebut meningkat 18,0% secara *kuartal to kuartal* (qtq) menjadi Rp 5,01 triliun.

"Kami terus melakukan edukasi terkait pemanfaatan klaim ini," kata Freddy.

Sementara itu, klaim kesehatan yang dibayarkan asuransi jiwa ikut turun 10,2% (yoy) menjadi Rp 9,88 triliun. Jika ditilik lebih lanjut, klaim tersebut memang cenderung terus menurun dari awal tahun.

Menurut Freddy, hal itu dipengaruhi banyak dari masyarakat yang menahan diri untuk tidak pergi ke rumah sakit atau berobat. Adapun klaim lain-lain terkoreksi 19,4% (yoy) menjadi Rp 5,19 triliun.

"Banyak faktor yang membatasi orang tidak berobat ke rumah sakit. Tapi adanya vaksinasi dan indeks penyebaran Covid-19 ini yang menurun, kami percaya kedepan situasi (klaim) dapat kembali normal lagi. Saya kira klaim di 2021 ini masih memungkinkan untuk meningkat. Harga premi tidak banyak meningkat. Kalau soal profitabilitas, kami harap nasabah kita tetap sehat. Jadi mungkin tahun kemarin banyak perusahaan meraup profit, tapi belum tentu tahun ini," tandas dia.

Editor : **Eva Fitriani** (eva_fitriani@investor.co.id)

Sumber : Investor Daily

BAGIKAN    

#klaim asuransi #aaji #klaim nilai tebus #surrender #partial withdrawal #covid-19
#produk asuransi jiwa #klaim meninggal dunia #perlindungan asuransi #freddy thamrin
#industri asuransi jiwa #pembayaran klaim

7. Ini sentimen yang kerek pertumbuhan premi unitlink di tahun 2021
[Kontan.co.id](https://kontan.co.id) / 09-03-2021

Ini sentimen yang kerek pertumbuhan premi unitlink di tahun 2021

Selasa, 09 Maret 2021 | 18:00 WIB | Reporter: Ferrika Sari



KONTAN/Carolus Agus Waluyo

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Kinerja unitlink pada tahun 2020 sempat tertekan akibat pandemi virus corona (Covid-19). Meski demikian, Asosiasi Asuransi Jiwa (AAJI), optimistis kinerja unitlink bisa tumbuh positif karena didorong oleh sejumlah faktor.

"Bagaimana proyeksi 2021, kita optimistis jika melihat tren di kuartal IV 2020, di mana produksi premi baru sangat signifikan naiknya. Jadi di 2021 akan lebih baik," kata Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan dalam paparan kinerja industri asuransi jiwa 2020, Selasa (9/3).

Selain premi baru, pertumbuhan unitlink juga sejalan dengan perbaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun ia belum bisa memperkirakan berapa besar pertumbuhan premi unitlink tahun ini.

"Yang pasti di 2021, kami rebound melebihi tahun 2019 dan tidak tumbuh negatif seperti tahun 2020," lanjutnya.

Merujuk data AAJI, premi baru unitlink mencapai Rp 67,28 triliun, atau turun 4,25% yoy pada tahun 2020. Penurunan itu, seiring dengan perlambatan premi industri sebesar 6,1% menjadi Rp 187,59 triliun.

Walaupun melambat, pertumbuhan unitlink terbantu dengan adanya stimulus dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa relaksasi pemasaran unitlink secara daring selama pandemi. Jika tidak ada ketentuan itu, diperkirakan bisnis unitlink bisa turun lebih dalam.

Sejumlah pemain asuransi, masih mencatatkan kinerja positif. Misalnya saja, BNI Life berhasil memperoleh premi unitlink sebesar Rp 1,82 triliun pada 2020. Jumlah itu naik 10% dibandingkan tahun 2019 yakni Rp 1,65 triliun.

"Tahun 2020 produk asuransi unitlink yang berbasis pendapatan tetap relatif lebih bagus dibandingkan produk yang berbasis saham," kata Direktur Keuangan BNI Life Eben Eser Nainggolan.

BNI Life mengaku senantiasa menjaga kepercayaan nasabah dalam mempercayakan perlindungan finansial dan perencanaan keuangannya. Tahun ini perusahaan menargetkan premi unitlink Rp 1,9 triliun dengan imbal hasil sebesar Rp 680 miliar.

Menurutnya, produk asuransi akan dipilih nasabah sesuai dengan kebutuhan dan *risk appetite*. Kinerja produk berbasis pasar uang dan pendapatan tetap cenderung stabil.

Sementara, kinerja produk berbasis saham tahun ini akan relatif lebih tinggi namun memiliki volatilitas yang tinggi juga sehingga semua akan berbalik pada *risk appetite* dan kebijakan nasabah dalam memilih.

"Strategi investasi unitlink tahun ini tetap akan menjaga kualitas *underlying asset* investasi, baik untuk obligasi dan saham terutama dengan menambah alokasi pada saham big cap," pungkas Eben.

Editor: Anna Suci Perwitasari



Tag

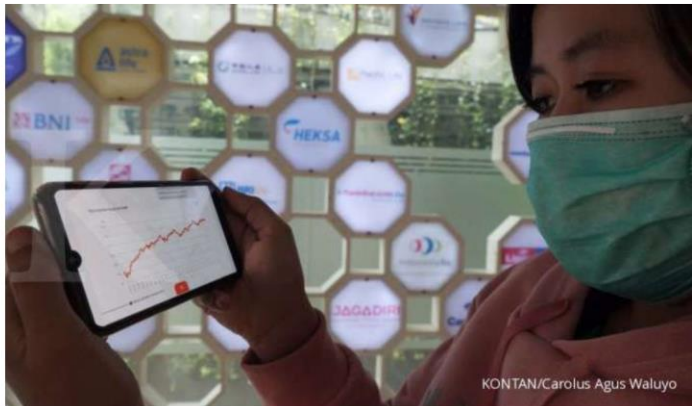


8. Kondisi ekonomi membaik, unitlink saham dinilai bisa jadi pilihan nasabah [Kontan.co.id](https://kontan.co.id) / 09-03-2021

KEUANGAN / ASURANSI

Kondisi ekonomi membaik, unitlink saham dinilai bisa jadi pilihan nasabah

Selasa, 09 Maret 2021 / 20:35 WIB



ILUSTRASI. Nasabah mengamati kinerja produk unitlink salah satu asuransi jiwa di Jakarta, Senin (30/11). KONTAN/Carolus Agus Waluyo

Reporter: **Adrianus Octaviano** | Editor: **Tendi Mahadi**

KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang meningkat sebesar 3,69% secara *year-to-date* menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi dalam negeri. Kondisi tersebut dapat menjadikan *unitlink* saham memiliki imbal hasil yang lebih baik.

Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI Fauzi Arfan mengatakan bahwa pada tahun 2021, industri asuransi akan lebih membaik dibandingkan tahun lalu. Hal tersebut berlaku untuk pendapatan premi dan pendapatan investasi.

Menurut Fauzi, strategi yang bisa dilakukan dalam produk *unitlink* bisa berbeda untuk setiap pemegang polis. Hanya saja, ia juga bilang bahwa pengaruh kondisi ekonomi yang membaik seperti ditunjukkan oleh tren IHSG, produk *unitlink* saham akan memiliki kinerja yang juga membaik. "Kalau melihat *pattern*-nya, mungkin ke depan investasi dari sisi saham mengalami perbaikan," kata dia dalam paparan kinerja industri asuransi jiwa 2020, Selasa (9/3).

Hanya saja, Fauzi juga mengingatkan bahwa penempatan investasi di produk asuransi bukan untuk jangka pendek. Oleh karena itu, penempatan dana investasi di saham dinilai masih bagus untuk jangka menengah maupun jangka panjang. "Selama orientasinya tidak *short selling* seperti jual-beli, jual-beli," tambah Fauzi.

Direktur Eksekutif AAJI Togar Pasaribu juga menambahkan bahwa produk *unitlink* di tahun 2021 akan mengalami peningkatan. Ia mengungkapkan alasannya bahwa masyarakat Indonesia menyukai produk asuransi *unitlink* ditambah dengan kondisi ekonomi yang membaik dengan beberapa optimisme seperti sudah adanya vaksinasi dan dunia kerja mulai pulih.

Ia melihat saat ini produk yang memiliki pertumbuhan yang baik ialah *unitlink* saham. Hanya saja, Togar juga mengingatkan bahwa keuntungan yang besar bisa menimbulkan resiko yang besar pula.

"Tapi *unitlink* saham bisa menghancurkan karena *high risk, high return*. Jadi hal tersebut bisa dipertimbangkan," ujar Togar kepada Kontan.co.id, pada Selasa (9/3).

Untuk strategi investasinya, ia tidak memberikan rekomendasi apapun untuk penempatan dana ke produk *unitlink*. Menurutnya, hal tersebut merupakan kebebasan nasabah untuk memilih tergantung profil resiko masing-masing. "Tergantung *risk appetite* masing-masing dan perlu melihat dalam jangka panjang," tambah Togar.

Tag  Unitlink

9. Meski Kinerja Tahunan Menurun, Tapi Secara Kuartal Hasil Investasi Industri Asuransi Naik Ratusan Persen pada 2020 [LiterasiKeuanganku.com](https://literasikeuanganku.com) / 09-03-2021



[Home](#) > [asuransi](#) > [keuanganku](#)

Meski Kinerja Tahunan Menurun, Tapi Secara Kuartal Hasil Investasi Industri Asuransi Naik Ratusan Persen pada 2020

0 Literasi Keuanganku Tuesday, March 9, 2021

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatatkan penurunan pendapatan hasil investasi sepanjang tahun 2020 sebesar 23,7% menjadi Rp 17,95 triliun dari tahun sebelumnya Rp 23,53 triliun.

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatatkan penurunan pendapatan hasil investasi sepanjang tahun 2020 sebesar 23,7% menjadi Rp 17,95 triliun dari tahun sebelumnya Rp 23,53 triliun.

Menurut Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan, penurunan pendapatan hasil investasi tersebut disebabkan karena perekonomian domestik mengalami perlambatan dibanding tahun 2019. Hal ini tercermin dari kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang masih terkoreksi 5,1% dibanding posisi kuartal keempat 2019.

"Sehingga total hasil investasi mengalami penurunan sebesar 23,7%," kata Fauzi, dalam konferensi pers secara virtual, Selasa (9/3/2021).

Namun, kata Fauzi, jika dilihat secara kuartalan (Q2Q), pertumbuhan hasil investasi melonjak cukup tajam sebesar 773,3% per kuartal IV-2020 menjadi Rp 35,52 triliun dari kuartal III-2020 sebesar Rp 4,07 triliun.

Salah satu trigger kenaikan tersebut adalah kenaikan pasar saham domestik, dimana IHSG September pada level psikologis 4.870 menjadi 5.970 per akhir Desember, atau naik 22,69%.

"Q4-2020 tumbuh baik, harapan improvement sebelumnya, momentumnya akan sama, meningkat di 2021 dan seterusnya," ujar Fauzi.

Sementara itu, dari sisi total pendapatan industri asuransi jiwa sepanjang tahun 2020 atau yoy, mengalami penurunan sebesar 8,6% menjadi Rp 215,42 triliun dari tahun sebelumnya Rp 235,80 triliun.

Namun, secara kuartalan, trennya meningkat 81,7% menjadi Rp 91,86 triliun per kuartal IV-2020 dari sebelumnya Rp 50,56 triliun.

Beberapa katalis yang mendorong perbaikan kinerja industri asuransi jiwa di kuartal terakhir 2020 antara lain membaiknya perekonomian karena program pemulihan ekonomi nasional (PEN), meningkatnya kesadaran masyarakat akan perlindungan asuransi jiwa meningkat dan vaksinasi Covid-19.

Data AAJI menunjukkan, bahwa total pendapatan premi baru melalui saluran bancassurance meningkat dari Rp 63,45 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp 70,89 triliun di kuartal IV 2020. Pendapatan premi baru dari saluran agensi mencatat Rp 37,04 triliun pada kuartal IV 2019 dan Rp 25,15 triliun pada kuartal IV 2020 sebagai dampak dari pandemi Covid-19.

Sementara itu, saluran alternatif mencatat total penurunan pendapatan premi baru menjadi Rp 18,71 triliun di kuartal IV 2020 dari tahun sebelumnya sebesar Rp 25,44 triliun.

Dari aspek produk, terdapat penurunan baik pada produk tradisional dan unit link. Persentase penurunan unit link tercatat lebih rendah dibandingkan produk tradisional, di mana total pendapatan premi baru dari unit link bernilai Rp 70,27 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp 67,28 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.

Untuk total pendapatan premi baru dari produk tradisional, tercatat sebesar Rp 55,66 triliun di Kuartal IV tahun 2019 dan menjadi Rp 47,48 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.

Meskipun terdapat tren peningkatan pembayaran klaim dan manfaat dibandingkan dengan Kuartal III Tahun 2020, apabila dibandingkan dengan Kuartal IV 2019, terdapat perlambatan pada total klaim dan manfaat yang dibayarkan di Kuartal IV 2020.

Perlambatan yang terjadi antara lain pada total klaim dan manfaat sebesar 2,4% dari Rp 154,83 triliun di kuartal IV 2019 menjadi Rp 151,10 triliun di kuartal IV tahun 2020 dan perlambatan pada total klaim akhir kontrak yang dibayarkan sebesar 31,2%; dari Rp 25,76 triliun di kuartal IV 2019 menjadi Rp 17,71 triliun di kuartal IV 2020.

*Artikel ini tayang di cnbc.com dengan judul "Sepanjang 2020, Nilai Investasi Asuransi Jiwa Ambles 24%"

Topik Paling Banyak Dicari

[asuransi](#) [keuanganku](#) [Serba-Serbi](#) [agen asuransi](#) [video populer](#)

10. Performa Industri Asuransi Jiwa Meningkat pada Kuartal IV/2020 Mediaasuransinews.co.id / 09-03-2021



Literasi News in Brief

Performa Industri Asuransi Jiwa Meningkat pada Kuartal IV/2020

March 9, 2021 admin 0 Comments Asuransi Jiwa, Hasil Investasi, Pembayaran Klaim, Pendapatan Premi

Media Asuransi – Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyampaikan bahwa industri asuransi jiwa mencatat adanya tren peningkatan kinerja pada Kuartal IV/2020, yaitu peningkatan pada Pendapatan, Pendapatan Premi, Hasil Investasi, dan Pembayaran Klaim dan Manfaat kepada nasabah.

Peningkatan kinerja tersebut didorong oleh membaiknya ekonomi makro, peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya perlindungan asuransi jiwa, mulai adanya sosialisasi vaksinasi Covid-19, dan dampak atas strategi industri asuransi jiwa sepanjang tahun 2020.

Hanya saja, data perbandingan Kuartal IV/2019 dan Kuartal IV/2020 industri asuransi jiwa masih menunjukkan sedikit perlambatan di beberapa kategori, seperti Total Pendapatan dan Total Klaim akibat pandemi Covid-19. Namun AAJI optimistis dengan perkembangan industri asuransi jiwa di masa mendatang.

Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan, menyampaikan bahwa adanya tren peningkatan kinerja industri pada Kuartal IV/2020 dihasilkan dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. "Yakni adanya peningkatan kondisi ekonomi kita serta meningkatnya kesadaran masyarakat atas kebutuhan perlindungan jiwa didorong juga inovasi dan strategi pelaku industri asuransi jiwa dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 sejak awal 2020. Industri asuransi jiwa meningkatkan kolaborasi serta memperkuat saluran distribusi untuk dapat terus menjangkau nasabah walaupun dengan segala keterbatasan aturan selama masa pandemi ini," kata Fauzi dalam Paparan Kinerja Industri Asuransi Jiwa Kuartal IV/2021, secara daring, Selasa, 9 Maret 2021.

Data AAJI menyebutkan adanya peningkatan Pendapatan dari Kuartal III/2020 ke Kuartal IV/2020 sebesar 81,7 persen, dari Rp50,56 triliun menjadi Rp91,86 triliun. Perbaikan lain terlihat pada investasi jika dibandingkan dengan Kuartal III/2020, selama Kuartal IV/2020 Hasil Investasi tercatat sebesar Rp35,52 triliun.

Beberapa poin penting yang mendorong kinerja positif industri asuransi jiwa, lanjut Fauzi, adanya kolaborasi dan penguatan pada kanal distribusi dan tetap berorientasi kepada nasabah

Data AAJI menunjukkan bahwa Total Pendapatan Premi Baru melalui saluran bancassurance meningkat dari Rp63,45 triliun di Kuartal IV/2019 menjadi Rp70,89 triliun di Kuartal IV/2020. Untuk kanal agency, data AAJI menunjukkan Total Pendapatan Premi Baru mencatatkan angka Rp37,04 triliun pada Kuartal IV/2019 dan sebesar Rp25,15 triliun pada Kuartal IV/2020. "Terjadi penurunan karena dampak pandemi Covid-19," terang Fauzi.

Kalau menilik dari aspek produk, data AAJI menunjukkan terjadi penurunan baik pada produk tradisional dan unitlink. Persentase penurunan unitlink tercatat lebih rendah dibandingkan produk tradisional. Total Pendapatan Premi Baru dari unitlink bernilai Rp70,27 triliun di Kuartal IV/2019 kemudian turun menjadi Rp67,28 triliun di Kuartal IV/2020. Sementara itu untuk Total Pendapatan Premi Baru dari produk tradisional, tercatat sebesar Rp55,66 triliun di Kuartal IV/2019 dan turun jadi Rp47,48 triliun di Kuartal IV/2020.

Sementara itu, komitmen industri asuransi jiwa dalam melaksanakan kewajibannya kepada nasabah terlihat dari tren peningkatan pembayaran Klaim dan Manfaat sepanjang tahun 2020. Ketua Bidang Operasional dan Perlindungan Konsumen AAJI Freddy Thamrin, mengatakan bahwa seperti yang dirasakan oleh industri lain, pandemi Covid-19 turut berdampak pada industri asuransi jiwa. "Namun komitmen kami kepada nasabah terus kami jalankan, pembayaran total Klaim dan Manfaat mengalami peningkatan di Kuartal IV/2020, jika dibandingkan kuartal sebelumnya. Ini sejalan dengan peran industri asuransi jiwa dalam mensejahterakan bangsa," paparnya.

Data AAJI memperlihatkan bahwa Total Klaim Dan Manfaat pada Kuartal IV/2020 meningkat 5,7 persen dibandingkan Kuartal III/2020, dari Rp39,25 triliun menjadi Rp41,49 triliun di Kuartal IV Tahun 2020. Untuk Klaim Akhir Kontrak pada Kuartal IV/2020 meningkat 92,5 persen dibandingkan Kuartal III/2020, dari Rp3,13 triliun menjadi Rp6,03 triliun di Kuartal IV/2020.

Sementara itu, Klaim Meninggal Dunia pada Kuartal IV/2020 meningkat 4,2 persen dibandingkan Kuartal III/2020, dari Rp3,30 triliun menjadi Rp3,44 triliun di Kuartal IV/2020. Adapun, total Klaim terkait Covid-19 sampai Oktober 2020 mencapai Rp661 milyar yang dibayarkan kepada 9,128 pemegang polis. "Meskipun pemerintah menyatakan bahwa Covid-19 merupakan pandemi, tapi industri asuransi jiwa membayarkan kewajibannya kepada pemegang polis," jelas Freddy Thamrin.

Sementara itu, Kepala Departemen Komunikasi AAJI, Nini Sumohandoyo, menambahkan mengenai pertumbuhan tenaga pemasar di industri asuransi jiwa. Menurutnya, sebagai ujung tombak dari industri asuransi jiwa, peran agen sangat krusial, bukan hanya dalam mendorong pertumbuhan industri namun juga untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai kebutuhan proteksi kesehatan dan finansial masyarakat Indonesia. "Kami di AAJI telah menjalankan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah keagenan dan profesionalisme mereka. Satu hal yang kami banggakan adalah meningkatnya jumlah agen Indonesia di ajang Million Dollar Round Table (MDRT) sebesar 12 persen dari tahun sebelumnya dengan angka pencapaian sebanyak 2.745 agen. Pencapaian ini membawa Indonesia masuk ke urutan 8 top member seluruh dunia," tegasnya.

Nini mengatakan, di tengah tren peningkatan kinerja pada industri asuransi jiwa di Kuartal IV/2020, jumlah agen berlisensi mengalami perlambatan 5,1 persen dari 639.740 orang di Kuartal IV/2019 menjadi 607.380 orang di Kuartal IV/2020. "Sepanjang tahun 2020 AAJI tetap konsisten mendorong perusahaan asuransi jiwa untuk terus membuka lapangan pekerjaan dan mengembangkan kewirausahaan para tenaga pemasarnya. Beberapa program AAJI terkait keagenan di tahun 2020 di antaranya adalah meningkatkan pelatihan dan sosialisasi untuk menghasilkan tenaga pemasar berkualitas yang mampu mendampingi nasabah dengan lebih baik lagi, serta mengembangkan aplikasi AAJI untuk ujian dan sertifikasi tenaga pemasarnya. **Wiek**

11. Kuartal IV 2020, Bisnis Asuransi Jiwa Mulai Tunjukkan Taringnya

[Rctiplus.com](https://rctiplus.com) / 09-03-2021

⌕ Berita Utama

Terkini

Populer

Nasional

Global

Ekonomi

🔍 Search ..

12. AAJI Minta Pemerintah Kaji Rencana Pajak Klaim Nasabah

[Ssas.co.id](https://sas.co.id) / 09-03-2021

AAJI Minta Pemerintah Kaji Rencana Pajak Klaim Nasabah

10 March 2021

CNN Indonesia | Selasa, 09/03/2021

Jakarta, CNN Indonesia —

Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) meminta pemerintah mengkaji kembali kebijakan pengenaan pajak penghasilan (PPH) atas klaim **asuransi** nasabah karena dinilai akan memberatkan. Ketentuan ini sebelumnya tertuang di Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.

Kepala Departemen Komunikasi AAJI Nini Sumohandoyo mengatakan kebijakan ini tentu akan memberatkan nasabah apalagi aturan ini keluar di tengah pandemi virus corona.

"Jadi pembebanan pajak, kami harapkan tidak diberikan ke nasabah. Kami berharap pemerintah bisa me-review ulang," ucap Nini saat konferensi pers kinerja industri asuransi periode 2020 secara virtual, Selasa (9/3).

Menurut Nini, pemerintah justru seharusnya memberikan insentif bagi nasabah. Tujuannya, bukan hanya demi meringankan beban klaim, tapi juga meningkatkan minat memiliki asuransi di masyarakat.

"Industri ini penetrasinya masih rendah, jadi seharusnya mereka diberikan insentif pajak supaya bisa lebih semangat (memiliki asuransi)," ujarnya.

Di sisi lain, ia mengatakan kebijakan di negara lain sebenarnya justru membebaskan pajak klaim asuransi bagi nasabah. Misalnya di Malaysia, Singapura, hingga Vietnam.

"Itu mereka tidak dikenakan pajak," imbuhnya.

Nini pun mengatakan AAJI sebenarnya sudah menjalin komunikasi dengan pemerintah dan otoritas agar kebijakan pungutan PPh tidak dilakukan. Komunikasi dilakukan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian Keuangan, Direktorat Jenderal Pajak (DJP) Kemenkeu, dan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian.

"Kami merasa jalur komunikasi yang kami ambil sudah sangat tepat sasaran dan intens, tapi memang masih banyak hal yang secara industri perlu dilakukan. Kami juga sudah ada *task force* di AAJI terkait ini, kami review semua," terangnya.

Ia turut menyatakan bila rencana ini jadi dilakukan pasti sedikit banyak akan berimbas ke kinerja industri, meski belum bisa memberi gambaran seperti apa pastinya.

Sebelumnya, pemerintah mengeluarkan ketentuan pungutan PPh atas klaim asuransi nasabah di UU Cipta Kerja. Nantinya, pembayaran klaim nasabah akan kena pajak kecuali klaim terkait kesehatan, kecelakaan, jiwa, dwiguna, dan beasiswa. Di luar itu akan menjadi objek pungutan PPh.

13. Rencana Pembatasan Investasi Asuransi Diminta di Kaji Ulang Oleh OJK [Harianbisnis.co.id](https://www.harianbisnis.co.id) / 10-03-2021

Home > Keuangan > Rencana Pembatasan Investasi Asuransi Diminta di Kaji Ulang Oleh OJK

Keuangan

Rencana Pembatasan Investasi Asuransi Diminta di Kaji Ulang Oleh OJK

March 10, 2021 9 0



Jakarta, CNN Indonesia – Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia meminta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengkaji lagi rencana pembatasan investasi di asuransi. Pada produk unit link sebesar 15 persen dari total portofolio perusahaan. Pasalnya, kebijakan itu berpotensi menahan kinerja industri asuransi.

Padahal, menurut Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI Fauzi Arfan, selama ini industri sudah berusaha menggenjot sedemikian rupa. Agar investasi di asuransi melalui unit link menarik bagi nasabah. Produk ini pun tidak hanya bermanfaat memberi proteksi, namun juga peluang investasi bagi nasabah, sehingga bermanfaat ganda.

“Kami harap OJK melihat lagi aturan pembatasan 15 persen itu, tidak langsung diimplementasikan. Kami yakin OJK akan tetap mendorong sedemikian rupa agar industri asuransi tidak mengalami perlambatan.” kata Fauzi saat konferensi pers kinerja industri asuransi periode 2020 secara virtual, Selasa (9/3).

Fauzi berharap pengkajian rencana aturan ini bisa mempertimbangkan dampak pembatasan bagi industri dan juga nasabah. Di sisi lain, ia mengatakan kebijakan sangat perlu dikaji lagi oleh otoritas karena pembatasan sebenarnya sudah ada.

Merujuk pada aturan OJK saat ini, investasi unit link pada reksa dana sejatinya sudah dibatasi. Masing-masing emiten hanya boleh menempatkan investasi pada reksa dana sebesar 10 persen dari keseluruhan unit link yang dikelola.

Senada, Ketua Bidang Operasional dan Perlindungan Konsumen AAJI Freddy Thamrin juga meminta demikian. Ia sebenarnya maklum dengan upaya pembatasan ini karena mungkin OJK ingin perusahaan lebih hati-hati dalam mengelola unit link.

Sebelumnya, OJK dikabarkan akan menuangkan aturan pembatasan ini di surat edaran. Ada beberapa hal yang akan diatur, yaitu penempatan investasi hanya boleh paling banyak 10 persen dari aset masing-masing subdana kecuali afiliasi yang terjadi karena penyertaan modal pemerintah.

Lalu, penempatan investasi pada satu pihak paling banyak sebesar 15 persen dari aset masing-masing subdana, kecuali deposito pada bank umum dan investasi pada surat berharga pemerintah.

Sumber: [CNNIndonesia.com](https://www.cnnindonesia.com)

14. AAJI Umumkan Kinerja Industri Asuransi Jiwa Kuartal IV 2020

[Marketplus.co.id](https://marketplus.co.id) / 10-03-2021



AAJI Umumkan Kinerja Industri Asuransi Jiwa Kuartal IV 2020

Redaksi Marketplus March 10, 2021

[Marketplus.co.id](https://marketplus.co.id) – Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyampaikan industri asuransi jiwa mencatat adanya tren peningkatan kinerja di Kuartal IV Tahun 2020, yaitu peningkatan pada Pendapatan, Pendapatan Premi, Hasil Investasi dan Pembayaran Klaim dan Manfaat kepada nasabah.

Peningkatan kinerja pada Kuartal IV tahun 2020 didorong oleh membaiknya ekonomi makro, peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya perlindungan asuransi jiwa, mulai adanya sosialisasi vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah dan dampak atas strategi industri asuransi jiwa sepanjang tahun 2020.

Data perbandingan Kuartal IV Tahun 2019 dan Kuartal IV tahun 2020 masih menunjukkan sedikit perlambatan di beberapa kategori, seperti Total Pendapatan, dan Total Klaim akibat pandemi Covid-19, namun AAJI optimis akan perkembangan industri asuransi jiwa.

Fauzi Arfan, Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, mengatakan, “Adanya tren peningkatan kinerja industri di Kuartal IV – 2020 dihasilkan dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, dimana adanya peningkatan kondisi ekonomi kita serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan perlindungan jiwa didorong juga inovasi dan strategi pelaku industri asuransi jiwa dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020. Industri asuransi jiwa meningkatkan kolaborasi serta memperkuat saluran distribusi untuk dapat terus menjangkau nasabah walaupun dengan segala keterbatasan aturan selama masa pandemi ini.”

Data AAJI menunjukkan peningkatan pendapatan dari Kuartal III Tahun 2020 ke Kuartal IV Tahun 2020 sebesar 81,7%, dari Rp 50,56 triliun di Kuartal III Tahun 2020, menjadi Rp 91,86 triliun di Kuartal IV Tahun 2020. Perbaikan lain terlihat pada investasi, dimana jika dibandingkan dengan Kuartal III Tahun 2020, selama Kuartal IV tahun 2020 AAJI mencatatkan Hasil Investasi sebesar Rp 35,52 triliun.

Namun, meskipun pendapatan industri asuransi jiwa dari Kuartal III Tahun 2020 ke Kuartal IV Tahun 2020 meningkat, jika Kuartal IV Tahun 2020 dibandingkan dengan Kuartal IV Tahun 2019, tercatat perlambatan Total Pendapatan sebesar 8,6% dimana Kuartal IV Tahun 2019 tercatat sebesar Rp. 235,80 triliun dan di Kuartal IV Tahun 2020 tercatat Rp. 215,42 triliun. Sedangkan untuk Hasil Investasi, sebesar Rp. 17,95 pada Kuartal IV Tahun 2020 tercatat melambat dibandingkan Rp 23,53 triliun pada Kuartal IV Tahun 2019 yang disebabkan oleh kondisi pasar modal di Indonesia yang kurang kondusif hingga Q4 2020, ditandai dengan adanya koreksi yang cukup dalam dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu sebesar 5,1% dibandingkan Q4 2019.

Beberapa poin penting yang mendorong kinerja positif industri asuransi jiwa diantaranya:

- Kolaborasi dan Perkuat Kanal Distribusi. Dalam memenuhi kebutuhan calon nasabah dalam membeli produk asuransi, selain menerapkan relaksasi pemasaran dan penjualan PAYDI, industri asuransi jiwa meningkatkan kolaborasi dengan pihak-pihak dalam ekosistem industri asuransi jiwa serta memperkuat kanal-kanal distribusi untuk menjangkau nasabah, salah satunya adalah *bancassurance*. Data AAJI menunjukkan bahwa Total Pendapatan Premi Baru melalui saluran *bancassurance* meningkat dari Rp 63,45 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp 70,89 triliun di Kuartal IV Tahun 2020. Untuk kanal agensi, data AAJI menunjukan Total Pendapatan Premi Baru dari saluran agensi mencatat Rp 37,04 triliun pada Kuartal IV Tahun 2019 dan Rp 25,15 triliun pada Kuartal IV Tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Sementara itu saluran alternatif mencatat Total Pendapatan Premi Baru sebesar Rp 25,44 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp 18,71 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.
- Berorientasi kepada nasabah. Industri asuransi jiwa berusaha secara konsisten memenuhi kebutuhan masyarakat akan perlindungan asuransi, ditengah tantangan akibat pandemi Covid-19. Dari aspek produk, terdapat penurunan baik pada produk tradisional dan unit link. Persentase penurunan unit link tercatat lebih rendah dibandingkan produk tradisional, dimana Total Pendapatan Premi Baru dari unit link bernilai Rp 70,27 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp 67,28 triliun di Kuartal IV Tahun 2020. Sementara itu untuk Total Pendapatan Premi Baru dari produk tradisional, tercatat sebesar Rp 55,66 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 dan menjadi Rp Rp 47,48 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.

Sementara itu, komitmen industri asuransi jiwa untuk melaksanakan kewajibannya kepada nasabah terlihat dari tren peningkatan pembayaran Klaim dan Manfaat sepanjang tahun 2020, yaitu:

- Total Klaim Dan Manfaat pada Kuartal IV Tahun 2020 meningkat sebesar 5,7% dibandingkan dengan Kuartal III Tahun 2020, dari Rp 39,25 triliun di Kuartal III Tahun 2020 menjadi Rp 41,49 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.
- Klaim Akhir Kontrak pada Kuartal IV Tahun 2020 meningkat sebesar 92,5% dibandingkan dengan Kuartal III Tahun 2020, dari Rp 3,13 triliun di Kuartal III Tahun 2020 menjadi Rp 6,03 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.
- Klaim Meninggal Dunia pada Kuartal IV Tahun 2020 meningkat sebesar 4,2% dibandingkan dengan Kuartal III Tahun 2020, dari Rp 3,30 triliun di Kuartal III Tahun 2020 menjadi Rp 3,44 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.
- Total Klaim terkait Covid-19 sampai dengan Oktober 2020 mencapai Rp 661 milyar dibayarkan kepada 9,128 pemegang polis, meskipun pemerintah menyatakan bahwa Covid-19 merupakan pandemi.

Meskipun terdapat tren peningkatan Pembayaran Klaim dan Manfaat dibandingkan dengan Kuartal III Tahun 2020, apabila dibandingkan dengan Kuartal IV 2019, terdapat perlambatan pada Total Klaim dan Manfaat yang dibayarkan di Kuartal IV 2020. Perlambatan yang terjadi antara lain pada Total Klaim dan Manfaat sebesar 2,4% dari Rp154,83 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp151,10 triliun di Kuartal IV tahun 2020 dan perlambatan pada total klaim akhir kontrak yang dibayarkan sebesar 31,2%; dari Rp 25,76 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp17,71 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.

Di tengah tren peningkatan kinerja pada industri asuransi jiwa di Kuartal IV Tahun 2020, jumlah agen berlisensi mengalami perlambatan sebesar 5,1% yaitu dari 639.740 orang di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi 607.380 orang di Kuartal IV Tahun 2020. Namun, sepanjang tahun 2020 AAJI tetap konsisten mendorong perusahaan asuransi jiwa untuk terus membuka lapangan pekerjaan dan mengembangkan kewirausahaan para tenaga pemasarnya. Beberapa program AAJI terkait keagenan di tahun 2020 di antaranya adalah meningkatkan pelatihan dan sosialisasi untuk menghasilkan tenaga pemasar berkualitas yang mampu mendampingi nasabah dengan lebih baik lagi, serta mengembangkan aplikasi AAJI untuk ujian dan sertifikasi tenaga pemasarnya.

Nini Sumohandoyo, Kepala Departemen Komunikasi AAJI, mengatakan, “Sebagai ujung tombak dari industri asuransi jiwa, peranan agen sangat krusial, bukan hanya dalam mendorong pertumbuhan industri namun juga untuk memberikan pemahaman yang tepat akan kebutuhan proteksi kesehatan dan finansial masyarakat Indonesia. Kami di AAJI telah menjalankan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah keagenan dan profesionalisme mereka. Satu hal yang kami banggakan adalah meningkatnya jumlah agen Indonesia di ajang Million Dollar Round Table (MDRT) sebesar 12% dari tahun sebelumnya dengan angka pencapaian sebanyak 2.745 agen. Pencapaian ini membawa Indonesia masuk ke urutan 8 top member seluruh dunia.”

15. Industri Asuransi Jiwa Catat Tren Peningkatan [Republika.co.id](https://republika.co.id) / 10-03-2021

Home >> Repjogja

Industri Asuransi Jiwa Catat Tren Peningkatan

Rabu 10 Mar 2021 20:08 WIB

Red: Fernan Rahadi



Asuransi jiwa, ilustrasi

Peningkatan kinerja Kuartal IV tahun 2020 didorong oleh membaiknya ekonomi makro.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Asosiasi [Asuransi Jiwa](#) Indonesia (AAJI) menyampaikan industri [asuransi](#) jiwa mencatat adanya tren peningkatan kinerja di Kuartal IV Tahun 2020, yaitu peningkatan pada Pendapatan, Pendapatan Premi, Hasil Investasi dan Pembayaran Klaim dan Manfaat kepada nasabah. Peningkatan kinerja pada Kuartal IV tahun 2020 didorong oleh membaiknya ekonomi makro, peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya perlindungan asuransi jiwa, mulai adanya sosialisasi vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah dan dampak atas strategi industri asuransi jiwa sepanjang tahun 2020.

Data perbandingan Kuartal IV Tahun 2019 dan Kuartal IV tahun 2020 masih menunjukkan sedikit perlambatan di beberapa kategori, seperti Total Pendapatan, dan Total Klaim akibat pandemi Covid-19, namun [AAJI](#) optimis akan perkembangan industri asuransi jiwa.

Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan, mengatakan, adanya tren peningkatan kinerja industri di Kuartal IV – 2020 dihasilkan dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, di mana adanya peningkatan kondisi ekonomi Indonesia serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan perlindungan jiwa didorong juga inovasi dan strategi pelaku industri asuransi jiwa dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020.

"Industri asuransi jiwa meningkatkan kolaborasi serta memperkuat saluran distribusi untuk dapat terus menjangkau nasabah walaupun dengan segala keterbatasan aturan selama masa pandemi ini," katanya dalam siaran pers, Rabu (10/3).

Data AAJI menunjukkan peningkatan pendapatan dari Kuartal III Tahun 2020 ke Kuartal IV Tahun 2020 sebesar 81,7 persen dari Rp 50,56 triliun di Kuartal III Tahun 2020, menjadi Rp 91,86 triliun di Kuartal IV Tahun 2020. Perbaikan lain terlihat pada investasi, di mana jika dibandingkan dengan Kuartal III Tahun 2020, selama Kuartal IV tahun 2020 AAJI mencatatkan Hasil Investasi sebesar Rp 35,52 triliun.

Namun, meskipun pendapatan industri asuransi jiwa dari Kuartal III Tahun 2020 ke Kuartal IV Tahun 2020 meningkat, jika Kuartal IV Tahun 2020 dibandingkan dengan Kuartal IV Tahun 2019, tercatat perlambatan Total Pendapatan sebesar 8,6 persen di mana Kuartal IV Tahun 2019 tercatat sebesar Rp 235,80 triliun dan di Kuartal IV Tahun 2020 tercatat Rp 215,42 triliun. Sedangkan untuk Hasil Investasi, sebesar Rp 17,95 pada Kuartal IV Tahun 2020 tercatat melambat dibandingkan Rp 23,53 triliun pada Kuartal IV Tahun 2019 yang disebabkan oleh kondisi pasar modal di Indonesia yang kurang kondusif hingga Q4 2020, ditandai dengan adanya koreksi yang cukup dalam dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu sebesar 5,1 persen dibandingkan Q4 2019.

Meskipun terdapat tren peningkatan Pembayaran Klaim dan Manfaat dibandingkan dengan Kuartal III Tahun 2020, apabila dibandingkan dengan Kuartal IV 2019, terdapat perlambatan pada Total Klaim dan Manfaat yang dibayarkan di Kuartal IV 2020. Perlambatan yang terjadi antara lain pada Total Klaim dan Manfaat sebesar 2,4 persen dari Rp154,83 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp 151,10 triliun di Kuartal IV tahun 2020 dan perlambatan pada total klaim akhir kontrak yang dibayarkan sebesar 31,2 persen; dari Rp 25,76 triliun di Kuartal IV Tahun 2019 menjadi Rp 17,71 triliun di Kuartal IV Tahun 2020.

Ketua Bidang Operasional dan Perlindungan Konsumen AAJI, Freddy Thamrin, mengatakan, seperti yang dirasakan oleh industri lain, pandemi Covid-19 turut berdampak pada industri asuransi jiwa. "Namun komitmen kami kepada nasabah terus kami jalankan, pembayaran total Klaim dan Manfaat mengalami peningkatan di Kuartal IV Tahun 2020, jika dibandingkan dengan kuartal sebelumnya, ini sejalan dengan peran industri asuransi jiwa dalam mensejahterakan bangsa," ujarnya.

Sempat Terlindas Pandemi, Ini Pendorong Pulihnya Industri Asuransi Jiwa Indonesia

Michelle Natalia

Rabu, 10 Maret 2021 - 03:46 WIB



Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan mengatakan, bahwa ada beberapa poin penting yang mendorong kinerja positif industri asuransi jiwa. Foto/Dok

JAKARTA - Industri **asuransi jiwa** Indonesia mulai berangsur pulih, meski sebelumnya sempat terdampak oleh pandemi Covid-19. Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) optimis, bahwa industri akan tumbuh lebih baik tahun ini meski perekonomian belum sepenuhnya pulih seperti sebelum pandemi.

Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan mengatakan, bahwa ada beberapa poin penting yang mendorong kinerja positif industri asuransi jiwa. Pertama adalah kolaborasi dan memperkuat kanal distribusi.

"Dalam memenuhi kebutuhan calon nasabah dalam membeli **produk asuransi**, selain menerapkan relaksasi pemasaran dan penjualan PAYDI, industri asuransi jiwa meningkatkan kolaborasi dengan pihak-pihak dalam ekosistem industri asuransi jiwa serta memperkuat kanal-kanal distribusi untuk menjangkau nasabah, salah satunya adalah bancassurance," ujar Fauzi dalam konferensi pers virtual di Jakarta, Selasa(9/3).

Data AAJI menunjukkan bahwa total pendapatan premi baru melalui saluran bancassurance meningkat dari Rp63,45 triliun di Kuartal IV (Q4) tahun 2019 menjadi Rp70,89 triliun di Q4 tahun 2020.

"Untuk kanal agensi, data AAJI menunjukkan total pendapatan premi baru dari saluran agensi mencatat Rp37,04 triliun pada Q4 tahun 2019 dan Rp25,15 triliun pada Q4 tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi Covid-19," tambah Fauzi.

Sementara itu, saluran alternatif mencatat total pendapatan premi baru sebesar Rp25,44 triliun di Q4 tahun 2019 menjadi Rp18,71 triliun di Q4 tahun 2020.

"Kami juga berorientasi kepada nasabah. Industri asuransi jiwa berusaha secara konsisten memenuhi kebutuhan masyarakat akan perlindungan asuransi, ditengah tantangan akibat pandemi Covid-19," ungkapnya.

Dari aspek produk, terdapat penurunan baik pada produk tradisional dan unit link. Persentase penurunan unit link tercatat lebih rendah dibandingkan produk tradisional, dimana total pendapatan premi baru dari unit link bernilai Rp70,27 triliun di Q4 2019 menjadi Rp67,28 triliun di Q4 2020.

"Sementara itu, untuk total pendapatan premi baru dari produk tradisional, tercatat sebesar Rp55,66 triliun di Q4 2019 dan menjadi Rp47,48 triliun di Q4 2020," tandasnya.

Adapun faktor-faktor lain yang mendorong perbaikan kinerja industri asuransi jiwa adalah perekonomian yang membaik karena program PEN, vaksinasi Covid-19, langkah adaptif industri untuk memanfaatkan teknologi, kesadaran masyarakat akan perlindungan asuransi jiwa yang meningkat, dan konsistensi melakukan edukasi inklusi keuangan.

(akr)

17. AAJI: Nilai Klaim Asuransi Jiwa Masih di Atas Rp 150 T [Theiconomics.com](https://theiconomics.com) / 10-03-2021

Perkembangan Kasus COVID19			
Status	Positif	Meninggal	Sembuh
Indonesia	1,398,578	37,932	1,216,433
Global	117,978,628	...	66,821,102

Update: 11 Maret 2021 pukul 7.45 WIB

CAPITAL MARKET

AAJI: Nilai Klaim Asuransi Jiwa Masih di Atas Rp 150 T

Editor: **Kristian Ginting** March 10, 2021



Tangkapan layar YouTube, Ketua Bidang Kerja Sama dan Internasional AAJI Elin Waty/Iconomics

Iconomics - Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan jumlah yang bertanggung dari sekitar 68,5 juta orang pada 2019 menjadi sekitar 63,6 juta orang pada 2020. Secara keseluruhan total bertanggung baik perorangan maupun kumpulan turun 8,6%.

"Meski total klaim cenderung menurun, namun nilainya masih di atas Rp 150 triliun," kata Ketua Bidang Kerja Sama dan Internasional AAJI Elin Waty dalam sebuah diskusi virtual, Rabu (10/3).

Elin mengatakan, pandemi Covid-19 ini bagaimanapun mempengaruhi proses bisnis dari asuransi jiwa yang sangat mengandalkan pemasaran secara fisik. Di sisi lain, ada yang tidak biasa di masa pandemi ini di mana polis asuransi jiwa yang terkena Covid-19 ditanggung oleh perusahaan asuransi jiwa.

Situasi seperti ini, kata Elin, hanya berlaku di Indonesia. Di luar negeri, perusahaan asuransinya tidak memberi perlindungan kepada mereka yang terinfeksi Covid-19. Dan perlindungan terhadap nasabah itu seharusnya menjalani perawatan inap di rumah sakit.

"Tetapi, karena saking tingginya pasien Covid-19 beberapa waktu lalu dan rumah sakit pun penuh sehingga banyak pasien harus isolasi mandiri. Meski begitu, perusahaan asuransi tetap menanggung sebagian klaim biaya pasien," kata Elin.

Menurut Elin, yang dilakukan perusahaan asuransi itu sebagai wujud gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat untuk mendukung penanganan Covid-19. Dan tentu saja ini membawa dampak secara umum terhadap industri asuransi.

"Kita buktikan itu hingga Oktober 2021, klaim terhadap 8.849 polis Covid-19 mencapai Rp 651,8 miliar. Ini sebelumnya nggak ada, tapi dengan kenyataan sekarang kita harus berpikir berbeda," kata Elin.



Tags

AAJI

COVID-19

Elin Waty

Industri

klaim

nasabah

18. Industri Asuransi Jiwa Lesu Sepanjang 2020

[Today.line.me](https://today.line.me) / 10-03-2021

Industri Asuransi Jiwa Lesu Sepanjang 2020

Okezone.com
Dipublikasikan 1 hari lalu • Michelle Natalia



Pandemi Covid-19 berimbas pada perlambatan pertumbuhan banyak industri, tak terkecuali industri asuransi jiwa

JAKARTA - Pandemi Covid-19 berimbas pada perlambatan pertumbuhan banyak industri, tak terkecuali **industri asuransi jiwa** di Indonesia. Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) mencatat pertumbuhan industri asuransi jiwa per tahun (YoY) mengalami perlambatan sebesar 8,6% dari Rp235,80 triliun di year-to-date(ytd) 2019 menjadi Rp215,42 triliun di 2020 sebagai akibat pandemi Covid-19.

"Kalau dilihat, perlambatannya tidak mencapai double digit, sehingga industri optimis akan berangsur baik di tahun ini," ucap Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI Fauzi Arfan mewakili Ketua Dewan Pengurus AAJI Budi Tampubolon dalam konferensi pers virtual di Jakarta, Selasa(9/3/2021).

Data AAJI menunjukkan peningkatan pendapatan dari kuartal III-2020 ke kuartal IV-2020 sebesar 81,7%, dari Rp50,56 triliun di kuartal IV-2020, menjadi Rp91,86 triliun di kuartal IV-2020.

"Perbaikan lain terlihat pada investasi, di mana jika dibandingkan dengan kuartal IV-2020, selama kuartal IV-2020 AAJI mencatatkan hasil investasi sebesar Rp35,52 triliun," tambah Fauzi.

Kendati demikian, untuk hasil investasi, sebesar Rp17,95 pada kuartal IV-2020 tercatat melambat dibandingkan Rp23,53 triliun pada kuartal IV-2019 yang disebabkan oleh kondisi pasar modal di Indonesia yang kurang kondusif hingga kuartal IV-2020, ditandai dengan adanya koreksi yang cukup dalam dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu sebesar 5,1% dibandingkan kuartal IV-2019.

Dengan demikian, industri asuransi jiwa mencatat adanya tren peningkatan kinerja di kuartal IV-2020, yaitu peningkatan pada pendapatan, pendapatan premi, hasil investasi dan pembayaran klaim dan manfaat kepada nasabah.

"Peningkatan kinerja pada kuartal IV-2020 didorong oleh membaiknya ekonomi makro, peningkatan kesadaran masyarakat akan perlunya perlindungan asuransi jiwa, mulai adanya sosialisasi vaksinasi Covid-19 oleh pemerintah dan dampak atas strategi industri asuransi jiwa sepanjang tahun 2020," jelasnya.

Adanya tren peningkatan kinerja industri di kuartal IV-2020 dihasilkan dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, dimana adanya peningkatan kondisi ekonomi kita serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan perlindungan jiwa didorong juga inovasi dan strategi pelaku industri asuransi jiwa dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020.

"Industri asuransi jiwa meningkatkan kolaborasi serta memperkuat saluran distribusi untuk dapat terus menjangkau nasabah walaupun dengan segala keterbatasan aturan selama masa pandemi ini," pungkas Fauzi.

19. Didorong IHSG, premi unitlink diproyeksi tumbuh positif pada tahun 2021
[Today.line.me](https://today.line.me) / 10-03-2021

Didorong IHSG, premi unitlink diproyeksi tumbuh positif pada tahun 2021

Kontan.co.id
Dipublikasikan 1 hari lalu • Ferrika Sari



KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Sepanjang 2020 kinerja unitlink sempat tertekan akibat Covid-19. Meski demikian, Asosiasi Asuransi Jiwa (AAJI) optimistis kinerja unitlink bisa tumbuh positif karena didorong oleh sejumlah faktor.

"Bagaimana proyeksi 2021, kita optimistis jika melihat tren di kuartal IV 2020, di mana produksi premi baru sangat signifikan naiknya. Jadi di 2021 akan lebih baik," kata Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI, Fauzi Arfan dalam paparan kinerja industri asuransi jiwa 2020, Selasa (9/3).

Selain premi baru, pertumbuhan unitlink juga sejalan dengan perbaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun ia belum bisa memperkirakan berapa besar pertumbuhan premi unitlink tahun ini.

"Yang pasti di 2021, kami rebound melebihi tahun 2019 dan tidak tumbuh negatif seperti tahun 2020," lanjutnya.

Merujuk data AAJI, premi baru unitlink mencapai Rp 67,28 triliun, atau turun 4,25% yoy pada tahun 2020. Penurunan itu, seiring dengan perlambatan premi industri sebesar 6,1% menjadi Rp 187,59 triliun.

Walaupun melambat, pertumbuhan unitlink terbantu dengan adanya stimulus dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa relaksasi pemasaran unitlink secara daring selama pandemi. Jika tidak ada ketentuan itu, diperkirakan bisnis unitlink bisa turun lebih dalam.

Sejumlah pemain asuransi, masih mencatatkan kinerja positif. Misalnya saja, BNI Life berhasil memperoleh premi unitlink sebesar Rp 1,82 triliun pada 2020. Jumlah itu naik 10% dibandingkan tahun 2019 yakni Rp 1,65 triliun.

"Tahun 2020 produk asuransi unitlink yang berbasis pendapatan tetap relatif lebih bagus dibandingkan produk yang berbasis saham," kata Direktur Keuangan BNI Life Eben Eser Nainggolan.

BNI Life mengaku senantiasa menjaga kepercayaan nasabah dalam mempercayakan perlindungan finansial dan perencanaan keuangannya. Tahun ini perusahaan menargetkan premi unitlink Rp 1,9 triliun dengan imbal hasil sebesar Rp 680 miliar.

Menurutnya, produk asuransi akan dipilih nasabah sesuai dengan kebutuhan dan *risk appetite*. Kinerja produk berbasis pasar uang dan pendapatan tetap cenderung stabil.

Sementara, kinerja produk berbasis saham tahun ini akan relatif lebih tinggi namun memiliki volatilitas yang tinggi juga sehingga semua akan berbalik pada *risk appetite* dan kebijakan nasabah dalam memilih.

"Strategi investasi unitlink tahun ini tetap akan menjaga kualitas *underlying asset* investasi, baik untuk obligasi dan saham terutama dengan menambah alokasi pada saham big cap," pungkas Eben.

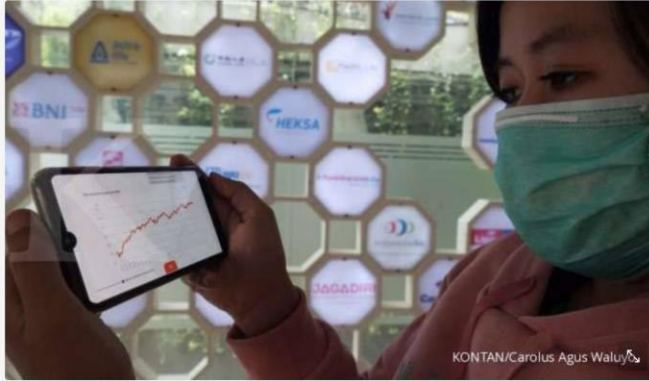
20. Kondisi ekonomi membaik, unitlink saham dinilai bisa jadi pilihan nasabah
[Today.line.me](https://www.kontan.co.id/news/kondisi-ekonomi-membaik-unitlink-saham-dinilai-bisa-jadi-pilihan-nasabah) / 10-03-2021

Kondisi ekonomi membaik, unitlink saham dinilai bisa jadi pilihan nasabah



Kontan.co.id

Dipublikasikan 1 hari lalu • Adrianus Octaviano



KONTAN.CO.ID - JAKARTA. Kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang meningkat sebesar 3,69% secara *year-to-date* menunjukkan adanya perbaikan kondisi ekonomi dalam negeri. Kondisi tersebut dapat menjadikan *unitlink* saham memiliki imbal hasil yang lebih baik.

Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI Fauzi Arfan mengatakan bahwa pada tahun 2021, industri asuransi akan lebih membaik dibandingkan tahun lalu. Hal tersebut berlaku untuk pendapatan premi dan pendapatan investasi.

Menurut Fauzi, strategi yang bisa dilakukan dalam produk *unitlink* bisa berbeda untuk setiap pemegang polis. Hanya saja, ia juga bilang bahwa pengaruh kondisi ekonomi yang membaik seperti ditunjukkan oleh tren IHSG, produk *unitlink* saham akan memiliki kinerja yang juga membaik. "Kalau melihat *pattern*-nya, mungkin ke depan investasi dari sisi saham mengalami perbaikan," kata dia dalam paparan kinerja industri asuransi jiwa 2020, Selasa (9/3).

Hanya saja, Fauzi juga mengingatkan bahwa penempatan investasi di produk asuransi bukan untuk jangka pendek. Oleh karena itu, penempatan dana investasi di saham dinilai masih bagus untuk jangka menengah maupun jangka panjang. "Selama orientasinya tidak *short selling* seperti jual-beli, jual-beli," tambah Fauzi

Direktur Eksekutif AAJI Togar Pasaribu juga menambahkan bahwa produk *unitlink* di tahun 2021 akan mengalami peningkatan. Ia mengungkapkan alasannya bahwa masyarakat Indonesia menyukai produk asuransi *unitlink* ditambah dengan kondisi ekonomi yang membaik dengan beberapa optimisme seperti sudah adanya vaksinasi dan dunia kerja mulai pulih.

Ia melihat saat ini produk yang memiliki pertumbuhan yang baik ialah *unitlink* saham. Hanya saja, Togar juga mengingatkan bahwa keuntungan yang besar bisa menimbulkan resiko yang besar pula.

"Tapi *unitlink* saham bisa menghancurkan karena *high risk, high return*. Jadi hal tersebut bisa dipertimbangkan," ujar Togar kepada Kontan.co.id, pada Selasa (9/3).

Untuk strategi investasinya, ia tidak memberikan rekomendasi apapun untuk penempatan dana ke produk *unitlink*. Menurutnya, hal tersebut merupakan kebebasan nasabah untuk memilih tergantung profil resiko masing-masing. "Tergantung *risk appetite* masing-masing dan perlu melihat dalam jangka panjang," tambah Togar.

21. Kabar Baik! Harga Premi Asuransi Jiwa Tidak Naik Tahun Ini [Today.line.me](https://www.bisnis.com) / 10-03-2021

Kabar Baik! Harga Premi Asuransi Jiwa Tidak Naik Tahun Ini



Bisnis.com

Dipublikasikan 2 hari lalu • Wibi Pangestu Pratama



Pada 2021 perusahaan-perusahaan asuransi tidak akan menaikkan tarif preminya yang didasari oleh sejumlah kondisi.

Bisnis.com, JAKARTA — Tarif premi asuransi jiwa dinilai tidak akan mengalami kenaikan pada tahun ini, merespons perlambatan ekonomi sepanjang 2020. Batas minimal premi reguler justru dinilai akan turun tahun ini.

Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) Fauzi Arfan menilai bahwa pengelolaan tarif premi merupakan salah satu langkah perusahaan dalam menjaga kualitas keuangannya. Pengelolaan itu dilakukan secara berkala.

Meskipun begitu, dia menilai bahwa pada 2021 perusahaan-perusahaan asuransi tidak akan menaikkan tarif preminya. Hal tersebut didasari oleh sejumlah kondisi, mulai dari turunnya rasio biaya yang diperlukan, hingga menjadi upaya untuk menjaga nasabah tetap berasuransi.

"Saya lihat sebagian besar pemain tidak akan melakukan kenaikan preminya untuk 2021 ini, sehingga akan tetap manage premi *as it is*. Secara rata-rata tidak berubah dari 2020," ujar Fauzi dalam konferensi pers kinerja asuransi jiwa 2020 oleh AAJI, Selasa (9/3/2021).

Dia menjabarkan bahwa terdapat sejumlah variabel yang mendasari penetapan tarif premi, seperti tingkat mortalitas dan biaya-biaya. Sejumlah variabel, seperti tingkat mortalitas memang mengalami peningkatan pada 2020, tetapi melambatnya perekonomian tahun lalu membuat tarif premi tidak akan berubah.

"Dengan perlambatan dari sisi pertumbuhan ekonomi, tidak perlu ada penyesuaian cukup banyak sehingga premi bisa tetap. Kecenderungannya premi tahun ke tahun *rate-nya* naik," ujar Fauzi.

Di sisi lain, Kepala Departemen Komunikasi AAJI Nini Sumohandoyo menyatakan bahwa kondisi perekonomian 2020 justru membuat batas premi minimum dari produk asuransi reguler turun. Artinya, terdapat kemungkinan muncul produk asuransi yang lebih terjangkau.

"Rata-rata minimal premi sekitar Rp300.000 untuk yang produk reguler. Yang banyak perusahaan asuransi jiwa lakukan menurunkan premi minimum itu," ujar Nini, Selasa (9/3/2021).

Dia menjabarkan bahwa keputusan menurunkan premi minimum dilakukan untuk menggaet lebih banyak nasabah. Dengan premi yang lebih terjangkau, masyarakat yang memiliki prioritas pengeluaran lain dapat tetap berasuransi.

Nini menjelaskan bahwa penyesuaian batas minimum itu membuat perusahaan asuransi merancang jenis-jenis produk yang lebih sederhana. Produk asuransi kesehatan menjadi salah satu primadona karena permintaannya yang tinggi di tengah pagebluk pandemi Covid-19. "Produknya disesuaikan karena lebih mudah dipasarkan secara digital," ujar Nini.

AAJI mencatat bahwa sepanjang 2020 premi asuransi jiwa mencapai Rp187,59 triliun. Jumlah tersebut menurun 6,1 persen (*year-on-year/yoy*) dari sebelumnya Rp199,87 triliun.

Adapun, sepanjang 2020 total klaim yang dibayar industri asuransi jiwa mencapai Rp151,1 triliun. Jumlah tersebut terkoreksi 2,4 persen (*yoy*) dari tahun sebelumnya sebesar Rp154,8 triliun.

22. Layanan Digital, Strategi Penetrasi Asuransi Jiwa Kala Pandemi
[Cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) / 11-03-2021

CNBC Indonesia > Market > Video Market



Video

Layanan Digital, Strategi Penetrasi Asuransi Jiwa Kala Pandemi

MARKET - CNBC Indonesia TV, CNBC Indonesia | 11 March 2021 14:10

SHARE |



Jakarta, CNBC Indonesia- Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) terus mendorong kerjasama perusahaan asuransi dengan mitra Rumah Sakit dalam menghadapi pandemi dan terus naiknya inflasi sektor kesehatan.

selain itu perusahaan asuransi terus beradaptasi dengan pandemi melalui produk-produk asuransi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan nasabah termasuk meningkatkan layanan asuransi berbasis digital yang mendorong penetrasi asuransi kesehatan.

Selengkapnya simak dialog Anneke Wijaya dengan Ketua Bidang R&D Pelaporan dan IT AAJI, Edy Tuhirman dan Presiden Direktur PT Asuransi Jiwa Astra, Windawati Tjahjadi dalam Power Lunch, CNBC Indonesia (Selasa, 09/03/2021)

TAG: asuransi jiwa astra life aaji asuransi kesehatan

23. Kinerja Asuransi Jiwa 2020 Kurang Mantab, AAJI Punya Sederetan Harapan ke OJK

[Theeconomics.com](https://theeconomics.com) / 11-03-2021

ACCELERATED GROWTH

Kinerja Asuransi Jiwa 2020 Kurang Mantab, AAJI Punya Sederetan Harapan ke OJK

Editor: Arif Hatta March 11, 2021



AAJI paparkan kinerja asuransi jiwa 2019/Antara

Iconomics - Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) menyebut industri asuransi jiwa mencatat adanya tren peningkatan kinerja di kuartal IV tahun 2020. Peningkatan terjadi pada Pendapatan, Pendapatan Premi, Hasil Investasi dan Pembayaran Klaim dan Manfaat kepada nasabah.

Ketua Bidang Aktuaria dan Manajemen Risiko AAJI Fauzi Arfan mengatakan adanya tren peningkatan kinerja industri di kuartal IV tahun 2020 dihasilkan dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal, dimana adanya peningkatan kondisi ekonomi serta meningkatnya kesadaran masyarakat akan kebutuhan perlindungan jiwa didorong juga inovasi dan strategi pelaku industri asuransi jiwa dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020.

"Industri asuransi jiwa meningkatkan kolaborasi serta memperkuat saluran distribusi untuk dapat terus menjangkau nasabah walaupun dengan segala keterbatasan aturan selama masa pandemi ini," kata Fauzi dalam keterangan resmi tertulis.

Data AAJI menunjukkan peningkatan pendapatan dari kuartal III tahun 2020 ke kuartal IV tahun 2020 sebesar 81,7%. Kenaikan dari Rp50,56 triliun di kuartal III tahun 2020 menjadi Rp91,86 triliun di kuartal IV tahun 2020.

Perbaikan lain terlihat pada investasi, dimana jika dibandingkan dengan kuartal III Tahun 2020, selama kuartal IV tahun 2020 AAJI mencatatkan Hasil Investasi sebesar Rp35,52 triliun.

Namun, meskipun pendapatan industri asuransi jiwa dari kuartal III tahun 2020 ke kuartal IV Tahun 2020 meningkat, jika kuartal IV tahun 2020 dibandingkan dengan kuartal IV tahun 2019 maka tercatat perlambatan Total Pendapatan sebesar 8,6%, dimana kuartal IV tahun 2019 tercatat sebesar Rp235,80 triliun sedangkan kuartal IV tahun 2020 tercatat Rp215,42 triliun. Begitu pula Hasil Investasi, sebesar Rp17,95 pada kuartal IV tahun 2020 tercatat melambat dibandingkan Rp23,53 triliun pada kuartal IV tahun 2019.

AAJI menyebut beberapa poin penting yang mendorong kinerja positif industri asuransi jiwa antara lain pertama, kolaborasi dan perkuat kanal distribusi. Dalam memenuhi kebutuhan calon nasabah dalam membeli produk asuransi, selain menerapkan relaksasi pemasaran dan penjualan PAYDI, industri asuransi jiwa meningkatkan kolaborasi dengan pihak-pihak dalam ekosistem industri asuransi jiwa serta memperkuat kanal-kanal distribusi untuk menjangkau nasabah, salah satunya adalah bancassurance.

Data AAJI menunjukkan bahwa Total Pendapatan Premi Baru melalui saluran *bancassurance* meningkat dari Rp63,45 triliun di kuartal IV tahun 2019 menjadi Rp70,89 triliun di kuartal IV tahun 2020. Untuk kanal agensi, data AAJI menunjukkan Total Pendapatan Premi Baru dari saluran agensi mencatat Rp37,04 triliun pada kuartal IV tahun 2019 dan Rp25,15 triliun pada kuartal IV tahun 2020 sebagai dampak dari pandemi Covid-19. Sementara itu saluran alternatif mencatat Total Pendapatan Premi Baru sebesar Rp25,44 triliun di kuartal IV tahun 2019 menjadi Rp18,71 triliun di kuartal IV tahun 2020.

Kedua, berorientasi kepada nasabah. Industri asuransi jiwa berusaha secara konsisten memenuhi kebutuhan masyarakat akan perlindungan asuransi, ditengah tantangan akibat pandemi Covid-19. Dari aspek produk, terdapat penurunan baik pada produk tradisional dan unit link.

AAJI menyebut persentase penurunan unit link tercatat lebih rendah dibandingkan produk tradisional, dimana Total Pendapatan Premi Baru dari unit link bernilai Rp70,27 triliun di kuartal IV tahun 2019 menjadi Rp67,28 triliun di kuartal IV tahun 2020. Sementara itu untuk Total Pendapatan Premi Baru dari produk tradisional tercatat sebesar Rp55,66 triliun di kuartal IV tahun 2019 dan menjadi Rp47,48 triliun di kuartal IV tahun 2020.

Terkait dengan kondisi pertumbuhan asuransi, AAJI menyampaikan sejumlah harapan kepada Otoritas. Pertama mengenai relaksasi PAYDI diharapkan berlaku permanen. Kedua, percepatan pembentukan Lembaga Penjamin Pemegang Polis (LPPP). Ketiga, kampanye tentang pentingnya memiliki asuransi. Keempat, insentif pajak untuk para pemegang polis sehubungan dengan Omnibus Law. Kelima, tidak membatasi penempatan investasi PAYDI pada reksadana. Keenam, regulasi yang mendukung digitalisasi di industri asuransi.

Tags AAJI asuransi jiwa

Restrukturisasi Jiwasraya

JUMLAH nasabah Jiwasraya yang menyetujui restrukturisasi polis kian bertambah. Penambahan tersebut merata baik untuk segmen nasabah korporasi, ritel sampai *bancassurance*.

Tercatat, hingga 9 Maret 2021, sebanyak 12.808 polis *bancassurance* mengikuti program restrukturisasi. Jumlah itu mencapai 73% dari total polis *bancassurance* yang dikelola Jiwasraya.

Pada periode yang sama, tim percepatan restrukturisasi Jiwasraya juga mencatat 62% atau 128.766 peserta dari kategori nasabah korporasi yang menyetujui program tersebut. Selain itu, 245.458 nasabah ritel yang turut mengikuti program restrukturisasi. Nilai tunai polis ritel yang telah setuju untuk direstrukturisasi mencapai 69,44%.

"Kami berterima kasih ke seluruh pemegang polis yang telah memahami kondisi ini hingga akhirnya pemerintah dengan didukung DPR, otoritas dan pemangku kebijakan lainnya dapat menjalankan program restrukturisasi," ujar R Mahelan Prabantarikso, Koordinator Jurubicara Tim Percepatan Restrukturisasi Jiwasraya, Rabu (10/3). ■

Diskon Hukuman Jiwasraya

PENGADILAN Tinggi DKI Jakarta membatalkan vonis seumur hidup tiga mantan pejabat Jiwasraya setelah upaya banding mereka diterima. Mereka adalah Hendrisman Rahim, Hary Prasetyo dan Syahmirwan.

Dalam berkas putusan, pengadilan membatalkan vonis seumur hidup. Hukuman Hendrisman dan Harry diskon menjadi 20 tahun penjara. Sementara vonis Syahmirwan menjadi 18 tahun bui. Namun mereka tetap dinyatakan bersalah dalam kasus Jiwasraya. "Menyatakan terdakwa terbukti secara sah dan meyakinkan bersalah karena melakukan tindakan korupsi secara bersama-sama," bunyi putusan hakim Pengadilan Tinggi DKI dari laman Mahkamah Agung (MA), dikutip Kamis (11/3). Ketiganya dikenakan denda sebesar Rp 1 miliar.

Kendati sudah didiskon, kuasa hukum Hendrisman, Maqdir Ismail berencana mengajukan kasasi untuk mendapatkan putusan yang adil. Ia berharap kliennya dibebaskan karena ia tidak melihat dan menemukan kesengajaan untuk merugikan negara. "Jangan lupa waktu Pak Hendrisman masuk, Jiwasraya sudah insolven Rp 6,7 triliun. Berarti sudah ada kerugian negara sebelum dia menjabat sebagai direksi. Dengan keadaan sekarang hal ini justru dibebankan kepada Pak Hendrisman," terang Maqdir. ■

Pertumbuhan Dana Kelolaan



Dok Allianz

Chief Marketing Officer Allianz Life Indonesia, Karin Zulkarnaen (kiri) bersama tim usai diskusi virtual bertajuk Hasil Kinerja Fund Unitlink Allianz 2020 & Outlook 2021 di Jakarta, Selasa (9/3). Meskipun kondisi pasar keuangan sedang volatil akibat pandemi Covid-19, tahun lalu Allianz Indonesia mencatatkan total dana kelolaan *asset under management* (AUM) sebesar Rp 42,7 triliun. Pencapaian tersebut naik sebesar 6,27% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. AUM ini termasuk juga dana kelolaan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) Allianz.

27. [FOTO] Kinerja 2020
Warta Kota / 12-03-2021 Hal. 5



28. Pacific Life Insurance Donasikan CSR ke Taman Bacaan Lentera Pustaka [Kumparan.com](https://kumparan.com) / 11-03-2021



Syarif Yunus

NEWS · 11 Maret 2021 8:36

Pacific Life Insurance Donasikan CSR ke Taman Bacaan Lentera Pustaka

Konten ini diproduksi oleh Syarif Yunus

Sebagai upaya optimalkan literasi asuransi jiwa, Pacific Life Insurance donasikan CSR (Corporate Social Responsibility) ke Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Lentera Pustaka di Desa Sukaluyu Kab. Bogor. Penyerahan simbolik CSR dilakukan secara langsung oleh Irwan Surjadi T. selaku Direktur Kepatuhan kepada Syarifudin Yunus (Kepala Program TBM Lentera Pustaka) disaksikan oleh Harry Pontas (Head of MarkComm Pacific Life) di Jakarta pada Rabu (10/03/2021). Hal ini sekaligus menjadi bukti tanggung jawab sosial Pacific Life Insurance untuk mendukung tradisi baca anak-anak usia sekolah dan budaya literasi masyarakat di tengah pandemic Covid-19.

"Sebagai korporasi, Pacific Life Insurance memiliki tanggung jawab sosial untuk ikut mendukung kegiatan positif di Taman Bacaan Lentera Pustaka. Sekaligus kami pun akan mengoptimalkan literasi asuransi jiwa kepada masyarakat. Apalagi di tengah gempuran era digital, kegiatan membaca buku anak-anak harus tetap ditegakkan" ujar Irwan Surjadi di sela acara penyerahan.

Selain wujud kepedulian sosial, Pacific Life Insurance pun bertekad menjadikan TBM Lentera Pustaka sebagai sarana edukasi akan pentingnya asuransi jiwa. Sebagai upaya peningkatan literasi keuangan sejak dini, sesuai mandat POJK No.76/POJK.05/2016 mengenai edukasi keuangan pada masyarakat Indonesia.

Dalam diskusi singkatnya, Irwan Surjadi pun menjelaskan tentang produk "Jelita – Pacific" sebagai jaminan perlindungan khusus kaum wanita terhadap risiko penyakit kritis, terutama cancer dengan uang pertanggungan hingga Rp 500 Juta. Selain itu, Jelita pun memberikan manfaat meninggal dunia dan pengembalian premi. Melalui produk Jelita, Pacific Life Insurance mendedikasikan perlindungan yang optimal kepada kaum wanita, apalagi di tengah pandemi Covid-19.



Pacific Life Insurance donasikan CSR ke taman bacaan

Melalui donasi CSR Pacific Life Insurance, nantinya TBM Lentera Pustaka akan fokus dalam menegakkan tradisi baca anak usia sekolah untuk menekan angka putus sekolah. Di samping ikut mensosialisasikan edukasi literasi asuransi jiwa kepada anak-anak dan kaum ibu. Sebagai satu-satunya taman bacaan resmi di Kecamatan Tamansari Bogor, TBM Lentera Pustaka di Kaki Gunung Salak Bogor kini menjadi tempat membaca 150 anak dari 3 desa (Sukaluyu, tamansari, Sukajaya) yang rata-rata mampu membaca 5-8 buku per minggu. Selain taman bacaan, TBM Lentera Pustaka pun menjalankan program 1) Gerakan BERantas BUta aksaRA (Geberbura) bagi kaum ibu buta huruf, 2) Kelas PRasekolah (Kepra) untuk anak-anak prasekolah, dan 3) Donasi buku bacaan.

"Atas nama TBM Lentera Pustaka saya mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Pacific Life Insurance yang peduli terhadap aktivitas taman bacaan. Inilah contoh CSR korporasi yang patut diteladani, di samping dapat menjadi aksi nyata untuk optimalkan literasi asuransi jiwa ke masyarakat. Untuk itu, TBM Lentera Pustaka siap membantu dukasi dan literasi asuransi jiwa ke depannya," kata Syarifudin Yunus.

Ke depan, Pacific Life Insurance akan ikut aktif dan berkunjung ke TBM Lentera Pustaka untuk membimbing literasi asuransi jiwa, di samping memberi semangat akan pentingnya membaca buku untuk mempersiapkan masa depan yang berkualitas dan mampu berkompetisi. Khususnya bagi anak-anak usia sekolah sebagai generasi penerus bangsa. #PacificLifeInsurance #TBMLenteraPustaka #CSRKorporasi

Bisnis Indonesia Sosial Dana CSR Humaniora Media Sosial Edukasi
Pendidikan CSR Asuransi Jiwa

Laporkan tulisan



Tim Editor